NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI MUHAMMAD SAW

SKRIPSI

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Firnando Causo
NPM. 13110101678

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Achmad Asrori, MA
Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, MA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/2017 M

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI MUHAMMAD SAW

Oleh :
Firnando Causo

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah)* dan antar sesama *(hablumminannas)*. Sementara akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak pendidikan akhlak yang di tawarkan oleh barat, namun tentu hal itu juga memiliki banyak kekurangan, Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keraguan didalamnya. Mengapa? Karena, berasal langsung dari Al-Khaliq Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya.

Dengan adanya pendidikan akhlak mulia yang di ajarkan, Rasulululllah Muhammad SAW, maka kita perlu mengambil nilai-nilai dari pendidikan akhlak dalam kisah Rasulullah Muhammad SAW tersebut dan dijadikan contoh serta landasan kita agar terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah)* dan antar sesama *(hablumminannas)*.

Dari uraian di atas penulis mengajukan suatu permasalahan yaitu Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam kisah nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah : ingin menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Muhammad SAW.

Dalam upaya pengumpulan data peneliti menggunakan telaah pustaka yang dokumenter dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknis reduksi sebagai proses analisis data, hal itu dikarenakan peneliti hanya mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian saja sebagai konsep dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW sebagai umat muslim kita juga harus paham dan mampu meneladani akan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu: *shiddiq* yang artinya selalu berbuat jujur, *amanah* yang berarti dapat dipercaya dalam ketaadan perbuatannya, *fathonah* yang berarti cerdas dan pandai, dan *tabligh* yang memiliki makna bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan aplikasi yang harus dilakukan oleh umat Islam apabila kita benar-benar mencintai beliau serta menjadikannya suri tauladan yaitu dengan cara taat kepada printah Allah SWT, serta mengaplikasikan semua akhlak kita baik akhlak kita kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Jika

semua itu kita terapkan dengan baik maka akhlak karimah akan melekat pada diri kita.
Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Kisah Rasulullah SAW*

MOTTO

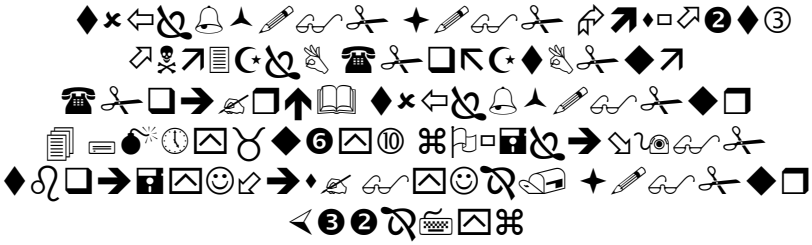

"niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"
(Q.S. Al-Mujadalah: 11)[1]

[1]Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1998), h. 543.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberikan makna dalam setiap perjuangan hidupku, terutama bagi:

1. Ayahanda Sajarhan (Alm,) dan Ibunda Almisah tercinta yang telah membesarkanku, membimbing serta selalu memberikan motivasi dan do'a untuk keberhasilanku.
2. Keluargaku Yanto, Rauan, Ritania dan Rahmatan yang saya hormati dan saya banggakan yang selalu membimbingku sampai aku dapat menyelesaikan pendidikanku.
3. Adik-adikku Ayu Rezki, Fitra, Fitri, dan Syifa yang selalu memberikan do'a dan semangat.
4. Almamaterku.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di DesaUluDanau, Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten OKUS, Provinsi SUM-SEL pada tanggal 16 juli 1994, Anak pertama dari pasangan Bapak Sajarhan (Alm) dan Ibu Almisah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 01 di Desa UluDanau, Kecamatan Sindang Danau pada tahun 2007, kemudian tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Plus Yayasan Al-Hanan pada tahun 2010, setelah itu melanjutkan pendidikan di MA Luqmanul Hakim di Desa marta Jaya Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten OKU dan selesai pada tahun 2013, pada tahun 2013 penulis di terima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

Pada tahun 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa pageleran Kecamatan Pageleran Kabupaten Pringsewu selama 40 hari, kemudian pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 19 Bandar Lampung selama 2 bulan.

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul : "**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW.**

".Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Chirul Anwar,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung;
4. Dr. H. Achmad Asrori, MA, sebagai pembimbing I, terima kasih atas petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi dan tuntunannya selama penulis menempuh studi di UIN Raden Intan Lampung;

5. Dr. H. Ahmad, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan Skrpsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta seluruh staff perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku dan literatur.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi baik secara moril dan materil.
9. Kepada PAI C 2013, Miftah, Ma'ruf, Hanif, Anas, dan yang lainnya yang tidak bias saya sebutkan satu-satu, Penulis ucapkan terima kasih karena kalian adalah bagian suka duka yang selalu menyemangati dalam perjuangan.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, mengenal dan menjadi sahabat kalian semua membuat hari-hariku menjadi penuh makna semoga masa kuliah yang telah kita lewati akan menjadi cerita dan kenangan terindah dalam hidup ini untuk kedepan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT menjadikan sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin .

Bandar Lampung, 2017

Penulis

Firnando Causo

1311010167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK SKRIPSI ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
RIWAYAT HIDUP vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih Judul 3
C. Latar Belakang Masalah 4
D. Batasan Masalah 18
E. Rumusan Masalah 18
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 19
G. Metode Penelitian 20
BAB II AKHLAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK
A. Akhlak 25
1. Pengertian Akhlak 25
2. Ruang Lingkup Akhlak 26
3. Dasar-Dasar Akhlak 28

4. Pembagian Akhlak 31
B. Pendidikan Akhlak 35
1. Pengertian Pendidikan Akhlak 35
2. Dasar Pendidikan Akhlak 41
3. Tujuan Pendidikan Akhlak 43
4. Metode Pembinaan Akhlak 45
5. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak 52
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak 60
1. Akhlak Terhadap Allah 64
2. Akhlak Terhadap Manusia 68
3. Akhlak Terhadap Lingkungan 70
BAB III GAMBARAN UMUM AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW
A. Gambaran Umum Akhlak Nabi Muhammad SAW 73
1. Fase Sebelum Kelahiran, Sesudah Kelahiran, Masa Kecil dan Remaja Rasulullah SAW 73
2. Fase atau Masa yang Kedua 80
3. Wafatnya Nabi Muhammad SAW 89
B. Nilai-Nilai Akhlak Nabi Muhammad SAW 91
BAB IV ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI MUHAMMAD DAN APLIKASINYA
A. Analisis Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Muhammad SAW 94
B. Analisis tentang Aplikasi Pendidikan Akhlak 104
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan…… 107
B. Saran …… …..108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pengesahan Seminar, terlampir.
2. Kartu Konsultasi, terlampir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi skripsi ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pembahasan ini. Maka kami menuangkan skripsi ini dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW".

1. Nilai

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku.[2]

Jadi nilai yaitu sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang berperanan sebagai kayu pengukur (standar) kepada apapun juga yang dilakukan oleh manusia, yang diingini dan dicita-citakannya, maupun yang dilihat, didengar, dirasa sesuatu yang Islaminya melalui pancaindranya dan juga menunjukkan arah, menjadi penentu dalam membuat pilihan atau tindakan.

[2] Abu Ahmadi, Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, cet ke V, 2008), h.202.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan ahlak. Pendidikan menurut Omar At-Toumi Asy-Syaibany pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. [3]

Sedangkan akhlak secara linguistik, perkataan ahlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata (*Khulqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[4] Dalam arti istilah kita merujuk salah satu pakar pendidikan akhlak menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. [5]

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan akhlak adalah mendidik manusia untuk menanamkan sikap dan perilaku serta akhlak yang baik pada dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar.

3. Nabi Muhammad SAW

---

[3]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidkan Islam* (Jakarta: Amzan, 2010), h. 27.

[4]Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.206.

[5]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, , Cet. Ke II Maret 2002), h. 2.

Kisah nabi Muhammad SAW apabila di tinjau dari aspek kemanusiaan beliau, sebagaimana dapat kita saksikan dan di lakukan studi banding dengan kondisi kehidupan generasi setelah Rasulullah, maka kita akan segera mengetahui bahwa pengajaran dan petunjuk yang beliau lakukan merupakan bukti konkrit dan terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada didunia. Dengan demikian, akan segera kita sadari betapa Rasulullah SAW merupakan sosok yang tentunya lebih mulia dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendidikan lain yang telah popular dalam menggagas dunia dan sejarah pendidikan.[6]

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penulisan skripsi ini penulis bermaksud:

1. Untuk menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kisah nabi Muhammad SAW dan hasilnya untuk dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ketakwaan dan keimanan diri kepada Allah SWT.
2. Ingin mengetahui nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam kisah nabi Muhammad SAW.
3. Memahami dan mempelajari kisah nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

[6]Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.17.

4. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai syarat akademik untuk menyusun skripsi dan juga sebagai menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan ahlak dalam kisah nabi Muhammad SAW.

C. Latar Belakang Masalah

Kewajiban mengimplikasikan nilai dalam pendidikan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia baik. Manusia baik adalah manusia yang memiliki kepribadian utama.[7] Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia, nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.[8]

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal, dan atau nonformal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks Islam, proses pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun tujuan pendidikan, menurut istilah Sayyid Qutb adalah melahirkan manusia Qur'ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis kedalam kehidupan sehari-hari.[9]

---

[7]M.ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

[8]Diek Hartoko, *Memanusiakan Manusia Muda* (Yogyakarta: Kanisius,1985), h.38.

[9]Raharjo, *Membumikan Nilai-nilai Qur'ani dalam Proses Pembelajaran* (Majalah Media , IAIN Wali songo Semarang ,Edisi 33,Juni,2000), h.137.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Dimana salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam menurut Muhammad Quthub adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai luhur yang bersifat universal.[10] Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai luhur yang dijadikan pandangan hidup. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang hendak membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, disamping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya.

Muhammad Quthub menyatakan alasan perlunya pendidikan Islam berdasar pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menyeru setiap jiwa manusia, tentunya kitab suci ini memenuhi semua kebutuhan rohani maupun jasmani manusia, agar manusia dapat mendasarkan hidupnya pada prinsip-prinsip logis sesuai dengan fitrahnya dan tidak bertentangan dengan tujuan eksistensinya di atas permukaan bumi.[11]

Pendidikan akhlak seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak waktu kecil anak-anak diarahkan dan dibimbing dengan kebiasaan yang baik. Seorang anak

---

[10]Muhammad Quthub, *Manhajal-Tarbiyah al-Islamiyah,* Juz1-2, (Kairo:Daral-Syuruq, 1987), Cet.10. h.14.

[11]Muhammad Quthub, *Islam sebagai Ajaran Mulia* (Bandung: Gema Risalah Press, 1988), h.3.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

merupakan sosok individu yang perlu dilatih dan dibina untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh imannya serta berakhlak mulia, untuk itu wajib ditanamkan kepadanya dasar-dasar keimanan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan gerakan didalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa anak didik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci perbuatan yang jelek, maka dengan mudah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak baik. Islam menekankan akhlak baik dan menyerukan umat muslimin untuk senantiasa membina dan menanamkannya didalam jiwa. Islam mengukur iman seorang hamba berdasarkan kebaikan akhlaknya.

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *"Khulqun"* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan.[12] Akhlak Islam adalah perangkat tata nilai bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya terhadap sesama dan terhadap alam lingkungannya. Samawi berarti akhlak itu seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan azali berarti bahwa akhlak Islam tersebut bersifat tetap tidak berubah

[12]Abdul hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h.13.

walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan masyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan.[13] Tujuan pokok pendidikan akhlak ialah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.[14]

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah)* dan antar sesama *(hablumminannas).* Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.[15]

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keraguan didalamnya. Mengapa? Karena, berasal langsung dari Al-Khaliq Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai uswah, qudwah, dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah '*pendidikan*' langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu

---

[13]Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Bulan Bintang,1985), h.1.

[14]M.Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.11.

[15]Ali Abdul Halim, *Op. Cit.*, h. 11.

dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Nampaknya melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat di lihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat didalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang termaktub juga di dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat didalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, judi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai

membunuh sekalipun. Hal ini dapat kita lihat dari kemerosotan akhlak berikut ini:

1. Perilaku yang salah yang dilakukan oleh remaja di Bandar Lampung dan Samarinda: "sebanyak 28,8 persen remaja di Bandar lampung melakukan seks bebas. Perilaku ini membuat mereka berpotensi terserang human immunodeficiency virus (HIV). Demikian dikemukakan Dwi Hafsah Handayani, S.Psi. dalam semiloka Kesehatan Reproduksi Remaja di Hotel Marcopolo.
2. Pemberitaan yang dapat menggambarkan turunnya moralitas sebagian remaja Kota Samarinda :" Pacaran seminggu, siswi SMP digagahi pelajar SMK, Sejoli digrebek berduan dalam kamar kos.[16]

Untuk itu di perlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak di bangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak[17].

---

[16] http://togarlearn.blogspot.co.id/2012/03/degradasi-moral-remaja.html

[17] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 60.

Para salefus saleh memperingatkan pentingnya adab, sehingga anak-anak mereka menyadarinya dan tumbuh remaja atas dasar akhlak mulia. Mereka juga menasihati umat agar memegang teguh akhlak mulia.[18]

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan prilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan prilaku yang tampak terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang di motivasi oleh dorongan karena Allah SWT.

Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari prilaku akhlaknya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk laku, mudah terhilir oleh perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. [19]

Mempelajari kisah nabi Muhammad SAW merupakan wujud hidup dari ajaran Islam sebagaimana yang diinginkan Allah SWT untuk diterapkan di alam nyata. Di waktu umat manusia dalam kegelapan dan kehilangan pegangan hidupnya, lahirlah kedunia dari keluarga yang sederhana dikota Mekah seorang bayi bernama Muhammad.

Nabi Muhammad SAW berada di antara orang-orang liar, lingkungan yang penuh kebodohan dan maksiat, segala kejahatan ditemukan di Arab, akan tetapi nabi Muhammad SAW menghapus semua kejahatan itu dan menggantikannya

---

[18] Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ad Dawa, 2006), h.170.

[19] Muhammad Al-Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana Cet ke Empat, 1993), h.17.

dengan kebaikan dan kebajikan yang mendalam yang menyebabkan umatnya menjadi para pemimpin dan guru dari dunia beradab.[20] Kepribadian nabi Muhammad SAW yang begitu agung dan multi dimensi, setidaknya hanya sebagian dari kepribadian mulia beliau yang dapat ditulis dengan penandaan menjadi subyek yang senantiasa bersifat *in-conclusive* (penutup) untuk menggambarkan kepribadiannya secara keseluruhan, Nabi Muhammad SAW datang untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada manusia.[21] Pada dasarnya setiap orang tua muslim pasti menginginkan anaknya sholeh-sholehah menjadi muslim yang baik, maksudnya orang yang dapat menegakkan kebenaran, beramal yang baik, berakhlak mulia, yang ini semua terdapat pada diri Rasul.

Ada suatu peristiwa. "Nabi Muhammad SAW menyeru orang-orang kafir Quraisy untuk beriman dan mengesakan Allah. Beliau menyeru, "*wahai manusia, ucapkanlah La ilaha illa Allah-tidak ada Tuhan melainkan Allah, niscaya kalian akan beruntung"*. Tapi mereka menolak bahkan menyakiti nabi. Diantara mereka bahkan ada yang meludahi wajah beliau, ada yang mengotori beliau dengan debu, dan ada yang mencemooh beliau sampai tengah hari. Lalu datang seorang anak perempuan dengan membawa satu kendi air, lalu beliau membasuh muka dan tangannya, seraya berkata, *"wahai putriku, jangan khawatir, ayahmu tidak akan ditimpa kecelakaan dan kehinaan"*. Dan anak perempuan itu adalah Zainab putri Rasulullah SAW."[22]

Pada bulan Syawal pada tahun kesepuluh dari nubuwah, Rasulullah SAW pergi ke Tha'if, beliau berjalan kesana dengan berjalan kaki, begitu pula saat pulangnya. Setiap kali melewati suatu kabilah, beliau mengajak mereka kepada Islam. Namun tak satupun yang memenuhinya. Setiba di Thaif beliau menemui tiga orang bersaudara dari pemimpin Bani Tsaqif, yaitu Abd Yalail, Mas'ud dan Hubaid. Beliau duduk menghadap mereka dan mengajak mereka kepada Allah

---

[20]M.Fethullah Gulen, *Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), Cet.1. h. 195.

[21]Abdul Wahid Khan, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat* (Yogyakarta: MitraPustaka, Cet. 2 2002), h.1.

[22] Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah sang Pendidik* (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-mawardi Prima, Cet. Pertama 2013), h.131.

agar sudi menolong Islam. "*Berarti kain penutup Ka'bah telah terkoyak jika memang Allah telah mengutusmu sebagai Rasul*", kata salah seorang diantara mereka. Yang kedua berkata, *"Apakah Allah tidak mendapatkan orang selain dirimu?"*. Yang ketiga berkata "*Demi Allah, aku tidak sudi berbicara denganmu sama sekali"*.Beliau bangkit dari hadapan mereka seraya bersabda, "*Jika kalian bersikap seperti ini, maka kuminta sembunyikanlah aku"*.[23]

Setiap pemuka masyarakat Tha'if yang datang menemui beliau, pasti diajaknya berbicara dan diserunya. Akhirnya mereka berkata, "*Usir orang ini dari negeri kita dan kerahkan semua rakyat untuk memperdayainya*". Tatkala beliau hendak pergi, orang-orang yang jahat diantara mereka dan para hamba sahaya membuntuti beliau, sambil mencaci maki dan berteriak-teriak terhadap beliau. Sehingga semua orang berkerumunan mengelilingi beliau. Kemudian mereka membentuk dua barisan dan melemparkan batu kearah beliau, diselangi kata-kata cercaan, hingga menemui urat diatas tumit beliau. Tak ayal, terumpah beliau menjadi basah oleh leleran darah.[24]

Al-Bukhary telah meriwayatkan kisah ini dengan sanadnya, dari urwah bin Az-Zubair, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anhu* pernah bertanya kepada nabi SAW, "Pernahkah engkau mengalami suatu hari yang lebih berat dari pada perang uhud?". Beliau menjawab, "aku sudah mendapatkan apa yang pernah aku dapatkan dari kaummu. Namun yang paling berat adalah saat di Aqabah. Saat itu aku menyeru Ibnu Abdi Yalail bin Abdi kallal, namun ia menolak apa yang kukehendaki. Maka akupun pergi dengan muka muram dan sedih. Setelah tiba di Qarnuts-Tsa'alib, yang juga disebut Qarnul-Manazil, aku mengadahkan muka keatas, yang disana ada segumpal awan yang melindungiku. Aku memandang keawan itu, yang disana ada Jibril. Dia berseru kepadaku, "sesungguhnya Allah telah mendengar apa yang dikatakan kaummu kepadamu dan apa yang mereka lakukan terhadap dirimu. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung, agar engkau menyuruhnya menurut apa yang engkau kehendaki". Lalu kemudian berkata, "Wahai Muhammad, itu sudah terjadi, dan apa yang engkau kehendaki? Jika engkau menghendaki untuk meratakan Akhsyaibani, tentu aku akan melakukannya". Nabi SAW menjawab, "Bahkan aku berharap kepada Allah agar Dia mengeluarkan dari kalangan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya".[25]

---

[23]Shaiful Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Kedelapan Belas 2005), h. 173.

[24]*Ibid.,* h.174.

[25]*Ibid.,* h.176.

Dalam jawaban ini yang disampaikan Rasulullah SAW ini tampak kepribadian beliau yang amat menawan dan akhlak beliau yang agung. Sulit dicari bandingannya seperti itu.

Dari perisitiwa diatas dapat diketahui bahwa nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang penyabar dan pemaaf. Menghadapi banyaknya persoalan dalam penyebaran dakwahnya nabi Muhammad SAW mampu menghadapinya karena beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan dan sabar saat ditekan, selalu berpegang teguh pada kebenaran, bersikap adil dan bijaksana, kedermawanan beliau yang sulit digambarkan, bahwa beliau memberikan apapun dan tidak takut menjadi miskin, jiwanya penuh dengan rasa kasih sayang, kejujuran dan keikhlasan. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang ibadah, iman dan taqwa serta ketaatan kepada Allah, mengajarkan akhlak yang mulia agar umatnya hidup bahagia, selamat didunia dan diakhirat.

Adapun nilai-nilai akhlak menurut Al Ghazali di bagi menjadi beberapa bagian yaitu[26]:

1. Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena didalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya bahwa umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan

[26]Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 4.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagai seorang mu'min, kita mengamalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai ketaatan kepada Allah SWT.

2. Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan dan kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan tidak sengaja.[27]

3. Menunaikan amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak Allah (*haqqullah)* maupun hak-hak hambanya (*haqqul Adam),* baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.[28] Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak menerimanya

4. Menunaikan janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus dilaksanakan oleh kita sendiri. Terhadap janji, meskipun kita sendiri yang membuatnya, kita tidak terlepas untuk menepati dan kita tunaikan. Menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah kita janjikan, baik berupa kontak maupun apa saja yang telah kita jamin dan tanggungkan.[29]

5. Ikhlas

---

[27]*Ibid.,* h. 74.
[28]*Ibid.,* h. 96.
[29]*Ibid.,* h.116.

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadat. Seseorang yang berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridahannya saja.

Demikianlah keluhuran nilai-nilai menurut pemikiran Muhammad Al Ghazali dalam buku "Akhlak Seorang Muslim" yang penulis kaji secara mendalam dengan keterbatasan penulis, dalam buku tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur.

Persoalan akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa lalu. Seiring dengan gelombang kehidupan ini dalam kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk didalamnya diutusnya para Rasul utusan Allah, khususnya nabi Muhammad SAW.[30] Seiring perjuangan abadi manusia menegakkan akhlak, Allah memberikan hidayah yang akan menolongnya, yaitu Al-Qur'an. Misi utama kenabian Muhammad diantaranya adalah untuk menegakkan akhlak mulia. Al-Qur'an ini lah yang menjadi landasan penegakan akhlak itu.[31]

---

[30]Tafsir, "Moral dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam* (Volume I. No1, 2000), h. 34.
[31]*Ibid.,* h. 35.

Mengkaji perjalanan hidup Rasulullah SAW bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan mencerahkan. Keluasan suri teladan Rasulullah SAW mencakup semua kehidupan. (Q.S Al-Ahzab:21)

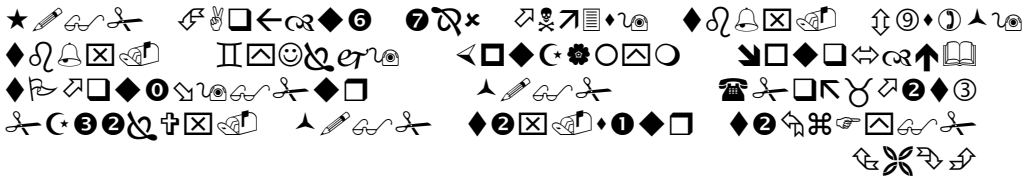

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."[32]

Berdasarkan ayat tersebut diatas dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam (QS. Al-Qalam ayat 4) :

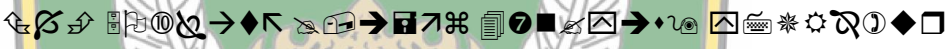

Artinya:

" Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"[33]

Pembinaan akhlak merupakan tujuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW, yang utama adalah akhlak yang mulia. Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya.

---

[32]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 1998), h 421.

[33]*Ibid*., h. 565.

Karena itu Islam misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman.

Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن عبد الله حد ثي أبى سعيدبن منصور قال : حدثنا عيد العزيز ين محمد عن محمد بن
عجلا عن القعقاع بن حكم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله
صا.م : انما بعثت لأ تمم صالح الاخلاق.(رواه احمد)

Artinya:

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)

Berdasarkan hadist tersebut memberikan peringatan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, di perlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Dalam kaitannya ini, maka nilai-nilai akhlak mulia

hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan di awali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan[34].

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau di pelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan di temukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinaan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam selain Al-Qur'an, hadits Nabi dapat di jadikan rujukan mengingat salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya.

Penulis melihat bahwa kisah nabi Muhammad SAW memiliki begitu banyak makna tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang makna tersebut sebagai judul skripsi. Atas pertimbangan tersebut di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan di tuangkannya dalam skripsi dengan judul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW"**

D. Batasan Masalah

[34] Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2005), h. 26.

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak kabur, maka diperlukan pembatasan masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dan pembahasan tidak melebar kemana-mana. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu terkait tentang nilai-nilai pendidikan ahlak dalam kisah nabi Muhammad SAW.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

"Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam kisah nabi Muhammad SAW?".

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Muhammad SAW
2. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang menjadi objek bahasan skripsi ini, maka manfaat yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pemikiran

yang positif dalam rangka pentingnya pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Memperluas wawasan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak bagi penulis, serta untuk memenuhi syarat akademik dan menyelesaikan Studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[35] Jadi dalam penelitian ini mencari pokok-pokok akhlak nabi Muhammad SAW sehinggah akan mempermudah dalam kajian ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap kisah tersebut, melalui studi pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi

[35]Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Offset Rosda Karya, 2011), h. 6.

yang terdapat dalam kepustakaan[36] maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian analisa. Biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan dedukasi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dan jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada values, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiris. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.[37]

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah yaitu subyek dari mana sumber data itu diperoleh[38]. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder yaitu :

---

[36]*Ibid.,* h.6.

[37]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.55.

[38]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 13, Agustus. 2006), h.129.

a. Data Primer

Data Primer adalah buku-buku yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul Skripsi ini. Adapun buku-buku tersebut adalah "Sirah Nabawiyah karangan Shaiful Rahman Al-Mubarakfury dan Rasulullah sang pendidik karangan Muhammad Rusli Amin".

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah. Adapun buku-buku tersebut adalah "Akhlak karya nasharuddin, Ilmu pendidikan Islam karya Ramayulis, Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Karya M. Yatimin Abdullah dan Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam Karya Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA".

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah

pustaka yang documenter dengan objek pembahasan yang dimaksud[39]. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
b. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisiran data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[40]

Setelah data-data yang terkumpul diolah dengan cara yang disebutkan di atas, selanjutnya melakukan interpretasi data dan menarik kesimpulan akhir dengan menggunakan tekhnik berfikir induktif. Adapun proses analisis

[39] Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta Cet ke-20, 2014), h. 334.

data agar mudah dalam melakukan analisis penelitian ini, penulis akan menjabarkan proses-proses yang ada dan akan dipilih proses analisis yang sesuai dengan penelitian ini:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan membeikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[41]

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.[42]

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

[41]*Ibid*., h.338.
[42]*Ibid*, h. 342.

Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.[43]

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode reduksi sebagai proses analisis data, hal itu dikarenakan peneliti hanya mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian saja, sebagai konsep dasar sehingga tahapan reduksilah yang paling tepat digunakan.

BAB II

AKHLAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis *(Lughatan) akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.[44] Sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etika. Adapun pengertian akhlak menurut istilah ada bermacam-macam, diantaranya:

---

[43] Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 247.

[44] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, , Cet. Ke II Maret 2002), h. 1.

Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[45]

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak" merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya "*Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul A'raq*" memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang (terlebih dahulu)".

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang memberikan batasan antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin.
b. Ilmu Akhlak adalah Ilmu Pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk dan mengatur pergaulan umat manusia, guna mencapai tujuan hidup yang serasi dalam pergaulan sesama manusia.

[45]Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 208.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, obyek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun sosial. Tapi sebagian orang juga menyebutkan ilmu akhlak adalah tingkah laku manusia, namun perlu ditegaskan bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara continue atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Banyak contoh perbuatan yang termasuk perbuatan akhlak dan banyak pula contoh perbuatan yang tidak termasuk perbuatan akhlak. Seseorang yang membangun masjid, gedung sekolah, rumah sakit, jalan raya, dan pos keamanan termasuk perbuatan akhlak yang baik,[46] karena itu berdasarkan kemauan manusia itu sendiri yang telah dipersiapakan sebelumnya. Tetapi

[46]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 8.

jika seseorang yang memicingkan mata dengan tiba-tiba pada waktu benda berpindah dari gelap ke terang, atau menarik tangan pada waktu tersengat api atau binatang buas, bernapas, hati yang berubah rubah, orang yang menjadi ibu-bapak kita, tempat tinggal kita, kebangsaan kita,warna kulit kita, dan tumpah darah kita itu tidak termasuk perbuatan akhlak karena semua itu diluar perencanaan, kehendak atau pilihan kita.

Jadi sekarang kita bisa memahami yang dimaksud ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa, dan sungguh-sungguh atau sebenarnya bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk.

3. Dasar-Dasar Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua umat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah SWT. Berfirman (QS. al-A'raf: 72):

[illegible]

Artinya:

"Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman".[47]

Prinsip Akhlak dalam Islam terletak pada *Moral Force*. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkret. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW, bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya"

Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah *Iman, Islam, dan Islam*. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada (Q.S Ibrahim ayat 24-25), yang berbunyi:

[illegible]

[47]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 1998), h. 160.

Artinya:

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat"[48].

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun disisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sahih dan relativisme akhlak tidak dapat diterima.[49]

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa, kita akan memanen apa yang kita tanam. Dari ungkapan tersebut dapat kita tarik benang merah, bahwasannya apa yang kita lakukan tidak ada hubungannya dengan sesuatu diluar diri kita, karena hubungan perbuatan kita berhubungan langsung dengan Tuhan. Tanpa ada pihak ke-3. Oleh karena itulah dasar Ahklak memerlukan *Disiplin Moral.*

4. Pembagian Akhlak

[48] *Ibid.,* h. 209.
[49] Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 102.

Akhlak dibagi menjadi dua macam :

a. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, misalnya :

1) Bertqwa kepada Allah SWT, seperti yang digambarkan pada (QS Al-Baqarah : 197) :

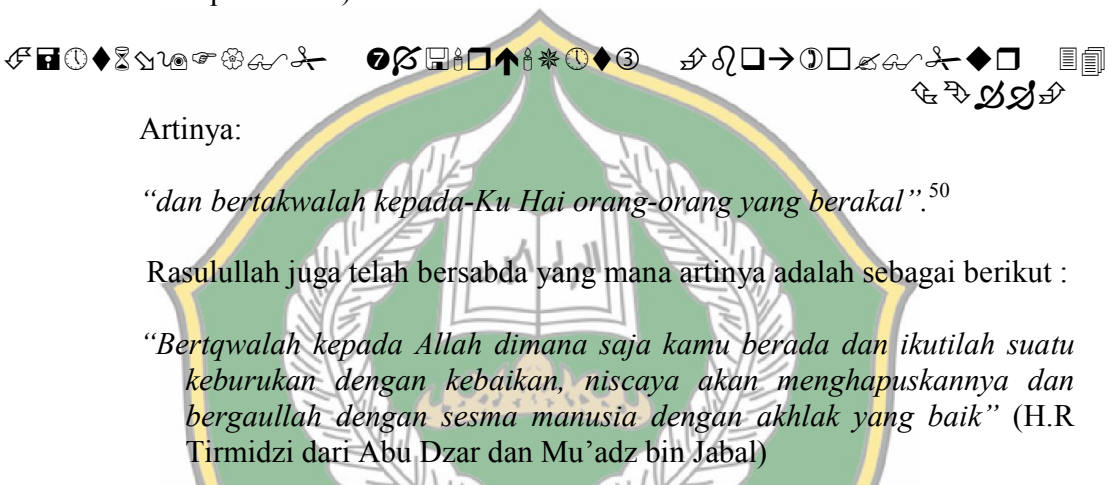

Artinya:

"dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal".[50]

Rasulullah juga telah bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut :

"Bertqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesma manusia dengan akhlak yang baik" (H.R Tirmidzi dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal)

2) Berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah SWT telah berfirman dalam (Q.S Al Isra : 23) sebagai berikut :

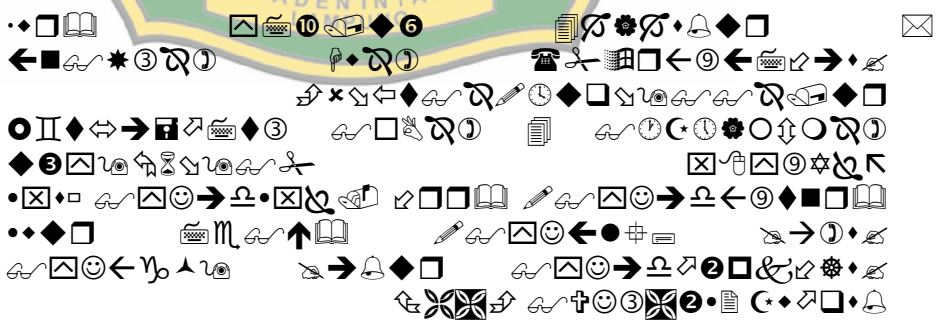

[50] Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 32.

Artinya:

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"[51]

Rasulullah juga telah bersabda:

"Ridha Allah SWT itu terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murkanya kedua orang tua" (H.R Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr).

3) Suka menolong orang yang lemah. Allah SWT telah berfirman dalam

(Q.S Al-Maidah : 2) sebagai berikut:

Artinya:

"*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"*[52].

Rasulullah juga telah bersabda :

"Dan Allah akan menolong hambaNya, selama hambaNya itu suka menolong saudaranya"(H.R Muslim dari Abu Hurairah)

---

[51] *Ibid.* h. 285.
[52] *Ibid.* h. 107.

b. Akhlakul Madzmumah

Akhlakul madzmumah adalah akhlah tercela/akhlak yang tidak terpuji. Akhlakul madzmumah (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.

Misalnya :

1) Musryik (menyekutukan Allah) Sebagaiman firman Allah SWT (Q.S Al Maidah ayat 72) yang berbunyi :

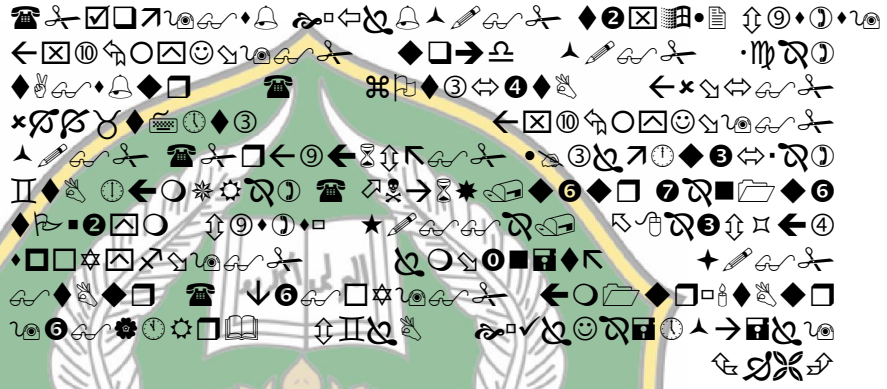

Artinya:

"Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun".[53]

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya sebagai berikut :

"Tidaklah kalian mau kuberi tahukah sebesar-besarnya dosa besar? (beliau mengatakan demikian demikian sampai 3 kali). Para sahabat menjawab,"Tentu ya Rasulullah ". Rasulullah SAW bersabda yang demikian itu adalah musryik (menyekutukan Allah)". (H.R Bukhari dan Muslim)

[53] *Ibid.* h. 121.

2) Pergaulan Bebas (zina). Allah berfirman dalam (Q.S Al Isra :32)

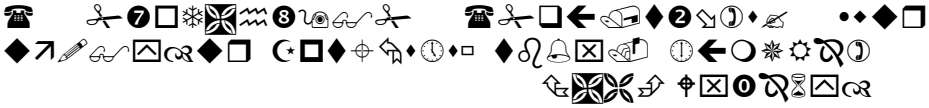

Artinya:

"*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk"*[54]

Rasulullah telah bersabda yang artinya :

"tidak ada suatu dosa pun setelah musryik (menyekutukan Allah) yang lebih besar di sisi Allah dari pada seseorang yang meletakkan spermanya kepada kamaluan perempuan yang tidak halal baginya"(H.R Ahmad dan Thabari dari Abdullah bin Al-Harits)

3) Meminum Minuman Keras (narkoba). Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam (Q.S Al-Maidah : 90) :

Artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".*[55]

Rasulullah dalam hal ini telah bersabda :

"*Jauhilah minum minuman keras, karena dia merupakan kunci segala keburukan"* (H.R Al-Hakam dari Ibnu Abbas r.a)

---

[54]*Ibid*. h. 286.
[55]*Ibid*. h. 124.

B. Pendidikan Ahlak

1. Pengertian Pendidikan Ahlak

Pendidikan ahlak terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan ahlak. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik"* dengan memberikan kata "*pe"* dan akhiran "*an"*, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paidagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan dengan kata "*tarbiyah"* yang berarti pendidikan. [56]

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalani oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi,

[56] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke Lima 2006), h. 13.

masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Menurut Muhammad SA Ibrahim mengemukakan pengertian pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian ini mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: "upaya pengembangan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandasan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan". [57]

Defenisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

---

[57]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidkan Islam* (Jakarta: Amzan, 2010), h. 26.

a. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu.
b. Rasulullah sebagai uswatun hasanah yang dijamin Allah memiliki ahlak yang mulia.
c. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk. Karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan menguranginya yang jelek.

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian diatas dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah "proses Transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya".

Kata akhlak dalam *kamus besar bahasa Indonesia* akhlak diartikan sebagai "*budi pekerti*' atau kelakuan. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluk*" artinya daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan

dengan mudah dan sepontan tanpa berpikir dan direnunginya lagi[58]. Sedangkan dalam arti istilah kita merujuk salah satu pakar pendidikan akhlak.

a. Menurut Imam Al-Ghozali Akhlak adalah:

الخلق عبارة عن هيئة النفس راسخة عنها تصد رالافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

"Akhlak ialah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". [59]

b. Menurut Abdul Karim Zaidan Akhlak adalah "Nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya".[60]

Definisi yang dikutif diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau khuluk adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara sepontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar".

Sifat sepontanitas dari akhlak tersebut dapat di ilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari Da'i, maka orang tersebut belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena

---

[58] Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graham Ilmu, Cet. ke I, 2006), h.10.

[59] Nasharuddin, *Op. Cit.*, h. 208.

[60] Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 2.

kepemurahannnya waktu itu lahir dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang dan kalau menyumbang dalam jumlah sedikit. Tapi manakalah tidak ada dorongan pun dia tetap menyumbang, kapan dan dimana saja, barulah bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah dan *akhlakul karimah*.

Contoh lain, dari menerima tamu. Bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lainnya, misalnya yang satu kaya lebih dimuliakan dan satu miskin diterima biasa saja, atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai *akhlakul karimah* adalah orang yang memuliakan tamu serta tidak membeda-bedakan baik tamunya orang kaya maupun orang miskin. Baru itu dinamakan orang yang memuliakan tamu dan memiliki *akhlakul karimah* yang luhur.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

Abu Hurairah ra. Berkata: bersabda Nabi SAW: "Barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian hendaklah ia menghormati tamunya, dan barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghubungkan tali silaturrahmi. Dan barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia berkata baik atau diam".[61]

[61] Abdul Ghoni Asykur, *Kumpulan Hadist-Hadis Shahih Pilihan Bukhari Muslim* (Bandung: Husaini, 1992), h. 216.

Dari keterangan diatas jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta pertimbangan dari luar.

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara sepontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Apabila akhlak yang diaplikasikan itu buruk maka disebut akhlak mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai yaitu, Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Jadi melihat definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah "proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi seseorang yang berakhlak baik (Akhlakul Karimah)".

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat (Luqman ayat 17-18):

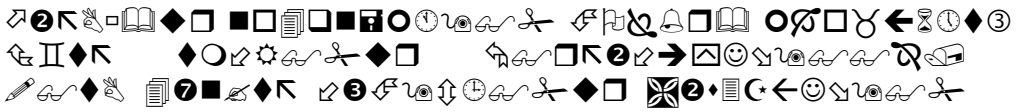

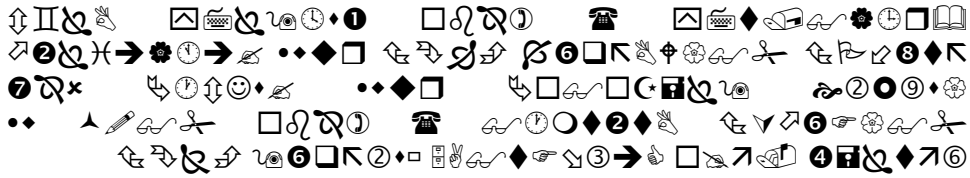

Artinya:

"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".[62]

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak

[62] Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 413.

Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak Al-karimah.* Karena *akhlak Al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupan.[63]

[63] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 29.

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.[64] Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang dengan moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.

Sedangkan tujuan akhlak menurut pakar yaitu: *M. Ali Hasan* "tujuan pendidikan akhlak yaitu: agar setiap orang berbudi/berakhlak, bertingkah laku, berperangai, serta beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan tuntunan pendidikan agama Islam".[65]

Menurut Barmawie Umar tujuan pendidikan akhlak adalah "Supaya terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari prilaku yang buruk dan tercela".[66]

Selain tujuan pendidikan akhlak yang diungkapkan oleh pakar di atas, disini Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan manusia-manusia beriman yang selalu beramal shaleh.
b. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya

---

[64]Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Perinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Pertama 2003), h. 22.

[65]M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h.19.

[66]Barmawie Umar, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1991), h.118.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

sesuai dengan ajaran Islam.

c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh mampu mengajak orang lain kejalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.
e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu mencintai dan membenci karena Allah.
f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa ia adalah bagian dari umat muslim yang berasal dari berbagai suku, daerah dan bangsa.
g. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam dimuka bumi.[67]

Pendidikan akhlak berbeda dengan pendidikan-pendikan moral lainnya. Karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada pendidikan hari esok, yaitu hari kiamat serta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Dari sini telah tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

Dari beberapa keterangan diatas bahwa tujuan pendidikan akhlak secara garis besar ialah "ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas jalan kebenaran". Demikianlah secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali

[67]Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.160.

dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina, menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina, akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Al-Ghazali seperti dikutip Fatiyah Hasan berpendapat sekiranya tabi'at manusia tidak dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak adagunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.[68]

Namun dalam kenyataannya dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode

[68]Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986). h. 66.

diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.[69]

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulululllah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.[70]

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer

---

[69]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Galiza, 1999). h. 135.

[70]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1999), h.178.

Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[71]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukanya.

Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasehat

Abdurrahman al Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. [72]

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta dididk kepada

[71]*Ibid,* h.134.
[72]*Ibid*. h.190.

berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub altarghib waaltarhib* atau metode targhib dan tarhib. Targhib berasal dari kata kerja Raggaba yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.[73]

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *Targhib* berasal dari *Rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Manakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat

[73]Syahidin, *Op. Cit.,* h.121.

lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.[74]

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *Laof Happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.[75] Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasehat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah menyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.[76]

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid

---

[74]*Ibid.*, h.121.

[75]Hery Noer Aly, *Op. Cit.,* h.197.

[76]*Ibid*. h.193.

agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikuti, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang Ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut An Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mangaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak

ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingan.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan keutuhan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu kepada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikut sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memilki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.[77]

Selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode metode lainnya antara lain metode *amsal,* metode *ibrah,* metode *Mauidzah,* metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode *hiwar*.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu

[77]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 242.

ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berprilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:[78]

a. Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir[79]. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriahnya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecendrungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan, tetapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu etika insting berarti akal-pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah SWT. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlak baik, tetapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa

[78]Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 97.

[79]Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 93.

manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.[80]

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.[81] Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup disuatu masyarakat dimana ia tinggal.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena

---

[80]M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 209.

[81] Zaharuddin, *Op.Cit.* h. 95.

adanya kecendrungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

1. Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.
2. Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

   Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

c. Pola Dasar Bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikan yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Didalam ilmu pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat diantara aliran nativisme[82]. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawanya sejak lahir, pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedang menurut aliran empirisme seperti yang dikatan John Lock dalam teori tabularasa bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar

[82]Istighfarotur Rahmaniyah, *Op.Cit.,* h. 99.

dan ajar bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah juga mewarisi sifat-sifat rohaniahnya. Namun, pengetahuan belum menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut. Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakannya dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan akhlaknya. Dalam ajaran Islam, konsep hereditas (keturunan, dijelaskan diantaranya dalam (Q.S Ar-Rum ayat 34) :

Artinya:

"Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang Telah kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)".[83]

Dalam ayat tersebut kata fitrah untuk menunjukkan tentang asal kejadian manusia yang dilahirkan dalam keadaan muslim. Dalam konsep akhlak Islam fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia, untuk berkembang dalam pola dasar ke-Islaman. Selain itu pembawaan keturunan yang berasal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik)

[83] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 409.

dan sebagian lagi dalam pembawaan rohani (psikis). Sifat-sifat yang ada pada individu itu merupakan keturunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.[84]

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis[85],yaitu:

1. Lingkungan alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Ahmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada

[84]M. Yatimi Abdullah, *Op. Cit.,* h. 221.
[85] Istighfarotur Rahmaniyah, *Op.Cit,* h.101.

perkembangannya, maka akalpun mengalami kemunduran. Sebagaiman yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat didalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

2. Lingkungan pergaulan (sosial). Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia[86]. Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu :

   a) Lingkungan keluarga, yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri

[86] M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.,* h. 245.

RADEN INTAN LAMPUNG

tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

b) Lingkungan sekolah, sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya.

c) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

d) Lingkungan organisasi, orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada adat organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.

e) Lingkungan jamaah, jamaah merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, dan jamaah pengajian. Lingkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.

f) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena

ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berprilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

g) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama' dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.

Manusia walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan, tetapi ia masih memilki akal yang dapat dipergunakan untuk menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.[87]

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

[87] Istighfarotur Rahmaniyah, *Op.Cit.* h.103.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlaq), ada beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri (jiwa) anak yang perlu diketahui, karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Faktor-faktor penting tersebut antara lain:

1. Instink

Instink merupakan faktor penting dalam akhlak karena instink terdapat dalam manusia. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.[88]

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.[89] Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk memperoleh perilaku yang baik dan terpuji harus dipupuk dengan nilai-nilai karimah yang ada dalam Islam.

---

[88] Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 17.
[89] Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 101.

3. Kehendak

Kehendak adalah suatu kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit.[90] Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu, namun ia tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau yang diangan-angankan.

4. Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena nafsu memiliki pertalian dengan instink, tetapi gejalanya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara, sedang instink tidak tampak dari luar, dan sulit untuk dilihat.

5. Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan dan sumber setiap adab.[91] Dengan penyempurnaan akal, Allah SWT telah memberikan tugas untuk bertanggung jawab, menjadikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allah lainnya.

Dalam pendidikan akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam

---

[90] Ahmad Amin, *Op. Cit.,* h. 48.

[91] Abd. Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 57.

sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Bentuk pendidikan akhlaq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlaq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlak yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain: koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlak) antara lain: *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau *zuhud* , *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain.

Menurut Ibnu Miskawaih, Manusia mempunyai tiga potensi, Yaitu potensi bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyah*), potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*) dan potensi berfikir (*an-nas an-nathiqiyah*). Potensi bernafsu dan potensi berani

berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.[92]

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlakul karimah, melainkan akhlak madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Di sini pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada anak, penulis bagi menjadi tiga skala besar yaitu; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

a. Sebab Allah-lah yang menciptakan manusia.[93] Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan selanjutnya diberi ruh. Dengan demikian sebagai yang

[92] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7.

[93]. Nasharuddin, *Op. Cit.,* h. 215.

diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya. Lihat (QS. Al-Mu'minun 12-14).

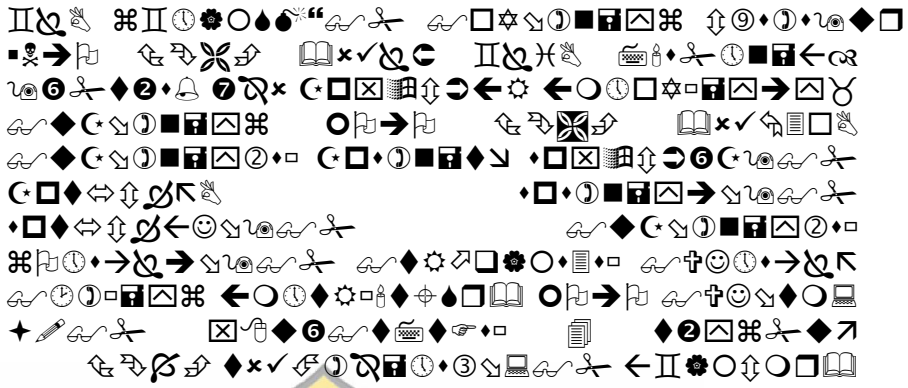

Artinya:

"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik"[94]

b. Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, akal pikiran dan hati sanubari, disamping badan anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam (QS. An-Nahl ayat 78).

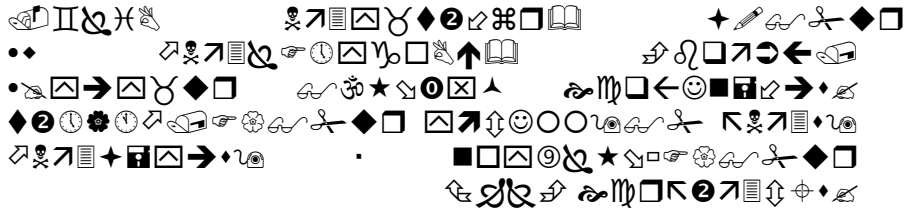

[94]Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 352.

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."[95]

c. Karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. (QS. Al-Jatsiyah ayat 12-13).

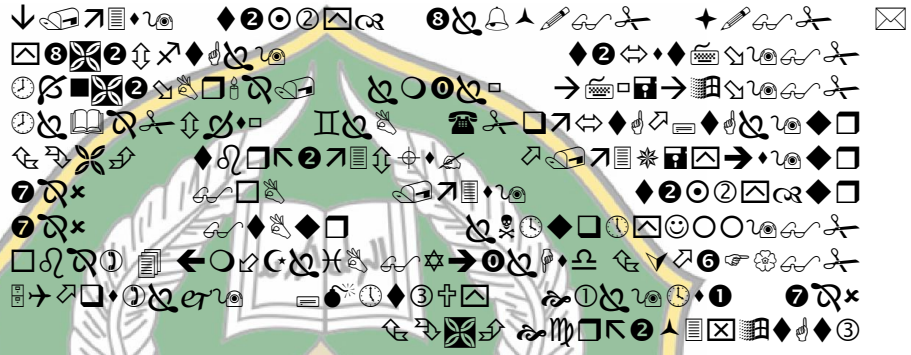

Artinya:

"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".[96]

d. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan [97]. (QS. Al-Isra' ayat 70).

---

[95] *Ibid.,* h. 276.
[96] *Ibid.,* h. 500.
[97] Abudin Nata, *Op. Cit.,* h. 149.

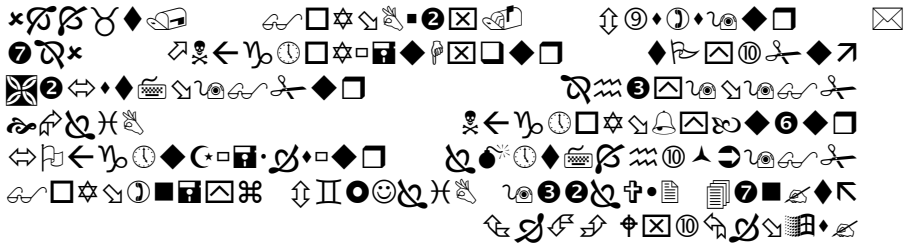

Artinya:

" *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan".*[98]

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan banyak kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah menunjukkan akhlak yang pas kepada Allah.

Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah selain tersebut diatas, seperti:

1) Tidak menyekutukannya.
2) Bertakwa kepada-Nya.
3) Ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya.
4) Bertaubat.
5) Mensyukuri nikmat-Nya.
6) Berdo'a kepada-Nya.

[98] Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 290.

7) Beriman kepada-Nya, dan

8) Mencari keridhoan hidup kepada Allah.

Sementara itu Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.[99]

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya atau senantiasa bertawakal kepadanya menjadikan Tuhan satu-satunya yang menguasai diri manusia.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti, mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Allah SWT berfirman dalam surat (Q.S Al-Baqarah ayat 263) yang berbunyi :

[99] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 262.

[illegible]

Artinya:

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun".[100]

Maksud ayat diatas yaitu perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf adalah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari sipenerima.

Disisi lain Al-Qur'an juga menekankan bahwa hendaknya setiap orang didudukkan secara wajar, tidak masuk kerumah orang tanpa izin, jika bertamu mengucapkan salam, dan ucapan yang keluar adalah ucapan yang baik. Setiap perkataan yang diucapkan adalah perkataan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Sesungguhnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.[101] (QS. Ali-Imran:134)

[illegible]

[100] Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 45.
[101] Abudin Nata, *Op. Cit.,* h.151.

[illegible]

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".[102]

Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Untuk menjadi pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan dalam keagamaan. Kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia dapat terealisasikan dengan:

1) Silaturrahmi (pertalian rasa cinta sayang antar sesama manusia, khususnya antara suadara, kerabat, handai taulan, tetangga dan sebagainya).
2) Persaudaraan (ukhuwah) yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara kaum beriman (Ukhawa Islamiyah).
3) Persamaan (al-Musayawah) yaitu pandangan bahwa sesama manusia sama harkat dan martabatnya.
4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang seseorang menyikapi nilai.
5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka terhadap sesama seseorang/manusia.
6) Rendah hati, yaitu sikap tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemulian hanya milik Allah.
7) Tepat janji, selalu menepati janji bila berjanji dengan seseorang.
8) Lapang dada, sikap penuh kesetiaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9) Dapat dipercaya, bila berjanji dan berbicara bisa dipercaya.
10) Dermawan, memiliki kesediaan untuk menolong kaum yang lemah.[103]

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

---

[102] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 76.

[103] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. pertama 2006), h.155.

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.[104] Pada dasarnya akhlak yang terdapat dalam al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan alam. Kekhalifahan dalam arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, kecuali keadaan mendesak, yang harus memungkinkan mengambil buah tersebut sebelum matang, dan digunakan sewajarnya. Jika buah tersebut diambil sebelum matang dan digunakan untuk merusak buah tersebut, maka mereka tergolong orang yang kurang memahami adanya akhlak terhadap lingkungan. Karena hal ini tidak memberikan kesempatan kepada mahluk untuk mecapai tujuan hidupnya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan lingkungan harus dinilai sebagai peruskan pada diri manusia sendiri.

Semua bintang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi miliknya, serta semuanya

[104] *Ibid,* h.157.

memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.[105] berkenaan dengan ini didalam al-Qur'an surat al-An'am bahwa binatang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya di tulis dalam al-Kurtubi. Dalam tafsirnya "tidak boleh diperlakukan secara aniaya"[106]

Berkenaan dengan ini dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 38 Allah SWT berfirman:

Artinya:

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".[107]

Sebagian mufassirin menafsirkan al-Kitab itu dengan Lauhul Mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam lauhul mahfudz. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an dengan arti: dalam al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-

[105] Abudin Nata, *Op.Cit.,* h.153.
[106] *Ibid.,* h.153.
[107] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 133.

norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagian manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagian makhluk pada umumnya.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan oleh Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, amnesia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga ia harus bersahabat.

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hal ini dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi mahluk lainnya.

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB III

GAMBARAN UMUM AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW

H. Gambaran Umum Akhlak Nabi Muhammad SAW

Berbicara tentang keagungan dan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW sudah tidak perlu diragukan lagi. Tidak hanya orang Islam orang di luar Islam pun banyak yang mengakuinya. Karena memang sebelum Islam datang dan Nabi Muhammad SAW diutus dijazirah Arab sangat jahil, keji, dan munkar. Sebelum Islam datang bangsa Arab merupakan bangsa yang mayoritas bergelimangan dosa dan perbuatan buruk lainnya[108].

Secara umum Rasulullah SAW mempunyai akhlak yang begitu mulia karena akhlak beliau merupakan akhlaknya Al-Qur'an.[109] Berikut kisah dari nabi Muhammad SAW yang mengandung banyak pendidikan akhlak di dalamnya:

1. Fase Sebelum Kelahiran, Sesudah Kelahiran, Masa Kecil dan Remaja Rasulullah SAW

Beliau adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, penutup Nabi-Nabi dan Imam bagi Rasul-Rasul. Beliau membawa agama Islam yang Allah tidak

---

[108] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 9.

[109] Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 62.

akan terima selain dari padanya dihari kiamat. Beliau adalah keturunan bangsa Quraisy, yaitu satu suku yang terkenal di Makkah.Penghulu kita, Muhammad, ialah utusan Allah kepada sekalian manusia. Beliau membawa agama Islam, dan beliau bangsa Arab, Quraisy, dan keturunan Adnan. Ayah beliau Abdullah bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaaf bin Qushaiy bin Kilaab. Ibu beliau, Aminah binti Wahb bin Abdi Manaaf bin Zuhrah bin Kilaab. Nasab ibu dan ayah beliau bertemu di datuk yang kelima, yaitu kilaab. Ayah Nabi meninggal dunia sedang beliau dalam kandungan ibunya, umur ayah beliau 18 tahun, ditanam di Madinah serta tidak meninggalkan sedikitpun harta untuk Nabi SAW[110].

Rasulullah SAW dilahirkan ditengah keluarga Bani Hasyim di Makkah pada Senin Pagi, tanggal 9 Rabi'ul-Awwal, permulaan tahun dari peristiwa gajah, dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M.[111] Nabi Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan yatim, sebab beliau ditinggal wafat ayahnya Abdullah bin Abdul Muthalib, ketika beliau masih berada dalam kandungan ibu, Aminah binti Wahab.[112]

Seperti yang telah diketahui oleh kaum muslim pada umumnya, bahwa tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW, tahun 571 M itu juga disebut

[110]Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990, cet. 12), h. 49.

[111]Shaiful Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Kedelapan Belas 2005), h.75.

[112]Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik* (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, Cet. Pertama 2013), h.126.

dengan tahun gajah. Mengapa disebut demikian? Sebab pada tahun itu, ada seorang raja yaman bernama Abrahah yang bisa menundukkan gajah. Raja Yaman itu berasal dari Habasyah (Ethiopia). Ia merupakan keturunan dari Bani Kanisah di Shana-a. Lalu Allah membinasakan pasukan tentara itu sebagai suatu penghormatan atas kelahiran Nabi SAW.Beliau disusui oleh Tsuwaibah al-Aslamiyah, sesudah penyusuan Ibu beliau.Tusaibah adalah pelayan paman Nabi yang bernama Abu Lahab. Kemudian beliau disusui oleh Halimah as-Sa'diyah sampai umur empat tahun. Ibu beliau meninggal dunia ketika Nabi berumur enam tahun, tatkala ia kembali dari Madinah. Ibu beliau pergi kemadinah untuk ziarah kekubur ayah nabi. Bersama Ibu beliau itu, turutlah datuknya, yaitu Abdul Muthalib. Ibu Nabi dikuburkan di Abwa satu desa antara Mekkah dan Madinah, lalu Nabi diasuh oleh Ummu Aiman, seorang pelayan ayah beliau.Yang mengurus pendidikaan beliau setelah Ibunya meninggal dunia, ialah datuknya Abdul Muthalib. Abdul Muthalib cinta kepada Nabi lebih dari pada cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Pada usia delapan tahun lebih dua bulan sepuluh hari dari umur rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam*, kakek beliau meninggal dunia di Makkah. Sebelum meninggal, Abdul Muthalib sudah berpesan menitipkan pengasuhan sang cucu kepada pamannya, Abu Thalib, saudara kandung bapak beliau.[113]

[113] Shaiful Rahman Al-Mubarakfury, *Op. Cit.*, h. 80.

Abu Thalib ini seorang miskin, lalu Allah luaskan rezekinya. Dalam masa tanggungan paman beliau merasa cukup dengan apa-apa yang Allah berikan kepadanya dan dimudahkan jalan baginya. Abu Thalib melaksanakan hak anak saudaranya dengan sepenuhnya dan menganggap seperti anaknya sendiri, bahkan Abu Thalib lebih mendahulukan kepentingan beliau dari pada anak-anaknya sendiri, menghususkan perhatian dan penghormatan. Hingga berumur lebih dari empat puluh tahun lebih beliau mendapatkan kehormatan disisi Abu Thalib.[114]

Pada awal masa remajanya Rasulullah SAW tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya saja beberapa riwayat menyebutkan bahwa beliau biasa mengembala kambing dikalangan Bani Sa'd dan juga di Makkah dengan imbalan uang berupa dinar.[115] Pada usia 12 tahun Abu thalib mengajak beliau pergi berdagang dengan tujuan Syam, hingga tiba di Bushra, suatu daerah yang sudah termasuk Syam dan merupakan ibukota Hauran, dan juga ibukotanya orang-orang Arab, sekalipun dibawah kekuasaan bangsa Romawi. Di negeri ini ada seorang rahib yang dikenal dengan sebutan Bahira, yang nama aslinya adalah Jurjis. Tatkala rombongan singgah di daerah ini, maka sang rahib menghampiri mereka dan mempersilahkan mereka mampir ketempat tinggalnya sebagai tamu kehormatan. Padahal sebelum itu rahib tersebut itu tidak pernah keluar,

[114]*Ibid.,* h. 80.
[115]*Ibid.,* h. 83.

namun begitu ia bisa mengetahui Rasulullah SAW dari sifat-sifat beliau. Sambil memegang tangan beliau, sang Rahib berkata, "orang ini adalah pemimpin semesta alam. Anak ini akan diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam".[116]

Kemudian Pendeta itu meminta kepada pamannya supaya ia pulang membawa Nabi, karena takut kepada musuh yang menanti beliau. Pendeta itu menetapkan kenabian Nabi Muhammad itu, dari alamat-alamat yang tersebut dalam kitab-kitab ahli kitab.

Pada usia dua puluh lima tahun, beliau pergi berdagang ke Syam, menjalankan dagangan milik Khadijah. Khadijah binti khuwalid adalah seorang perempuan yang mulia, lagi berharta, ia mengupah orang laki-laki dalam menjalankan hartanya. Tatkala Khadijah mendengar kabar tentang kejujuran perkataan beliau, kredibilitas dan kemulian akhlak beliau, maka diapun mengirim utusan dan menawarkan kepada beliau agar berangkat ke Syam untuk menjalankan barangan dagangannya. Beliau pergi bersama seorang pembantu yang bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran ini. Maka beliau berangkat ke Syam untuk berdagang dengan disertai Maisarah.

Sesudah 2 bulan sekembali Nabi dari pelayarannya yang kedua kali, lalu Nabi menikah dengan Siti Khadijah. Khadijah lah yang meminang Nabi, diwaktu itu Khadijah berumur 40 tahun, sedang Nabi 25 tahun. Sebelum menikah dengan Nabi, Khadijah menikah dengan Abi Halah. Suaminya ini

[116]*Ibid*., h. 81.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak laki-laki bernama Halah. Ia menjadi isteri Rasulullah selama 25 tahun dan tidak pernah Nabi menikah yang lain dari padanya, sehingga Siti Khadijah wafat.

Pada usia tiga puluh lima tahun, orang-orang sepakat untuk merenovasi Ka'bah. Sebab Ka'bah itu berupa susunan batu-batu, lebih tinggi dari badan manusia, tepatnya sembilan hasta yang dibangun sejak masa Isma'il, tanpa ada atapnya, sehingga banyak pencuri yang suka mencuri barang-barang berharga yang tersimpan di dalamnya.[117] Tatkala pembangunan sudah sampai dibagian Hajarul Aswad, mereka saling berselisih tentang siapa saja yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajarul Aswad itu ditempatnya semula.[118] Ketika perselisihan semakin meruncing dan hampir saja menjurus kepada pertumpahan darah Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumy tampil dan menawarkan jalan keluar dari perselisihan diantara mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapapun yang pertama kali masuk pintu masjid.[119]

Rasulullah SAW pun adalah orang yang pertama memasuki masjid dan semua orang ridha dengan keptusan ini. Kemudian rasulullah SAW meminta sehelai selendang dan meminta pemuka-pemuka kabilah yang berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang, lalu memerintahkan mereka bersama-sama mengangkatnya, setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad

---

[117] *Ibid*., h.84
[118] *Ibid.,* h.85
[119] *Ibid*.,

dan meletakkannya ditempat semula. Ini merupakan cara pemecahan yang sangat jitu dan diridhai semua orang.

Nabi SAW termashur diantara kaumnya dengan sifat-sifat beliau yang terpuji, seperti: benar, amanat, sabar, malu, merendah diri, sehingga mereka gelarkan beliau *al-Amin* (orang yang terpercaya, orang yang bersifat amanat). Kaum dan keluarga Nabi sangat cinta kepada beliau, dan mereka pula sangat menghormati beliau. Sesungguhnya Allah telah pelihara Nabi SAW dengan perbuatan-perbuatan orang jahiliyah yang tidak baik semenjak dari kecilnya, beliau tidak pernah sekali-kali minum arak dan tidak pernah sekali-kali sujud kepada berhala. Sebelum menjadi Nabi, Allah telah memuliakan Nabi dengan beberapa mu'jizat yang menunjukkan kebesaran-Nya dihadapan beliau. Diantara mu'jizat-mu'jizat itu adalah dimudahkan adanya awan bagi Nabi dalam perdagangan beliau yang kedua kalinya ke Negeri Syam.

Tatkala hampir sampai umur 40 tahun, Nabi suka mengasingkan diri ke Gua Hira yang terletak di Jabal Nur, yang jaraknya kira-kira dua mil dari Makkah, suatu gua yang tidak besar. Nabi membawa bekal ke gua itu, tatkala bekalnya habis, Nabi kembali kepada isteri beliau Sitti Khadijah dan terkadang keluarga beliau yang menyertai kesana dengan membawa bekal. Selama bulan ramadhan beliau menghabiskan waktu di Gua Hira dan menghabiskan waktunya disana untuk beribadah dengan ajaran datuk beliau Nabi Ibrahim.

Selagi usia beliau genap empat puluh tahun, suatu awal kematangan Allah mengutus beliau sebagai rahmat bagi manusia. Mulai tampak tanda-

tanda itu adalah mimpi yang yang hakiki. Selama enam bulan mimpi yang beliau alami itu hanya menyerupai fajar subuh yang menyingsing. Mimpi ini termasuk salah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari nubuwah.[120]

Kemudian Jibril turun kepada Nabi ketika Nabi sedang beribadah di Gua Hira. Ia mengajar Nabi bagaimana beliau harus memimpin manusia kejalan yang lurus.

Dari sepenggalan kisah di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa akhlak karimah yang dimilik Nabi Muhammad SAW dalam kisahnya yaitu berbuat baik kepada orang tua serta bersikap adil hal ini tergambar disaat nabi memberikan solusi kepada masyarakat Arab yang berselisih paham dengan siapa yang pantas untuk memindahkan batu Hajarul Aswad, Rasulullah juga terkenal akan banyak akhlak terpujinya seperti: benar, amanat, sabar, malu, merendah diri, sehingga mereka gelarkan beliau *al-Amin* (orang yang terpercaya, orang yang bersifat amanat).

2. Fase atau Masa yang Kedua

a. Tahun Pertama

Dalam tahun pertama Hijrah Rasulullah mendirikan Masjidnya yang mulia, dan dalam tahun itu diadakan adzan. Dalam tahun itu pula orang-orang yahudi Madinah menampakkan permusuhannya terhadap kaum muslimin, yang dibantu oleh orang-orang munafiq Madinah. Kemudian Rasulullah mengadakan perjanjian dengan mereka. Dalam tahun itu juga

[120] *Ibid*., h. 90.

Rasulullah mengutus pamannya dengan satu syariah, untuk menyerbu kafir Quraisy. Setelah itu berturut-turutlah peperangan.[121]

b. Tahun Kedua

Pada tahun kedua hijrah terjadilah perang Badar Kubra, Rasulullah mengadakan persiapan untuk keluar, beserta 313 atau hingga 317 orang, terdiri dari 82 hingga 86 dari muhajirin, 61 dari Aus dan 170 dari Khazraj. [122] terjadilah pertempuran yang dahsyat dan kaum muslim mampu menaklukkan kaum Quraisy. Dari pihak orang Quraisy yang terbunuh ada 70 orang dan yang ditawan hanya 14 orang. Rasulullah menentukan tawanan-tawanan itu dengan tebusan, yang kaya ditebus oleh kaum Quraisy, sementara yang miskin disuruh mengajar menulis dan membaca pada 10 anak orang Islam di Madinah.

c. Tahun Ketiga

Pada tahun ketiga Hijrah terjadilah perang Ghathafan, Bahran dan Hamraul Asad, tetapi kesemuanya itu tidak sampai terjadi pertempuran. Dalam tahun ini pula terjadi peperangan Uhud: berangkatlah orang Quraisy dengan sekutu-sekutunya berjumlah 3.000 orang, mereka datang di Uhud untuk membalas kematian kawan-kawanya pada saat perang Badar. Rasulullah menyiapkan balatentaranya sebanyak 1.000 orang. Rasulullah

---

[121]M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), h.38.
[122]Shaiful Rahman Al-Mubarakfury, *Op. Cit.,* h. 270.

menyuruh ahli pemanah untuk mempertahankan gunung Uhud. Setelah itu mulailah peperangan.

Pada waktu itu hampir saja kemenangan ditangan orang Islam. Tetapi orang-orang ahli pemanah yang mepertahankan bukit Uhud itu turun untuk mengambil harta. Akhirnya balatentara Quraisy yang dikepalai Khalid bin Walid menyerbu orang-orang Islam yang lari terbunuh. Korban orang Islam sebanyak 70 orang, diantarnya paman Nabi Hamzah. Dalam peperangan itu Nabi terperosok kedalam lubang hingga kedua lututnya luka, berdarah mukanya, pecah gigi-gigi serinya dan pelipisnya, begitu pula para pengikutnya menderita luka yang parah[123].

Pada tahun itu Rasulullah menikahkan puterinya yang bernama Ummu Kultsum dengan Utsman bin Affan, dalam tahun itu pula Rasulullah menikah dengan Hafshah anak Umar bin Khatthab dan menikah dengan Zainab anak Khuzaimah al-Hilaliyah dalam tahun itu pula lahirlah Hasan anak Ali dan dalam tahun itu pula arak (minuman keras) diharamkan.[124]

d. Tahun Keempat Hijrah

Dalam tahun keempat hijrah terjadilah perang Banu Nadhir. (Banu Nadhir adalah golongan orang yahudi Madinah yang menghianati perjanjiannya). Karena itu, maka Rasulullah mengepung dan mengusir mereka dari kota Madinah. Dalam tahun itu terjadilah perang Badar yang

---

[123] *Ibid*
[124] *Ibid.,* h. 271.

akhir, tetapi tidak sampai terjadi pertempuran. Dalam tahun itu pula meninggal dunia Zainab, istri Rasulullah dan Abu Salamah anak bibi beliau dan saudara sesusuan Rasulullah. Dalam tahun itu lahirlah Husain anak Ali, dan menikahlah Rasulullah dengan Ummu Salamah.

e. Tahun Kelima Hijrah

Dalam tahun kelima Hijrah terjadilah perang Dumatul Jandal, tetapi tidak sampai terjadi pertempuran, kemudian terjadi perang Banu Mustahaliq. Golongan mereka 10 orang terbunuh sedang yang lain ditawan. Diantara tawanan itu terdapatlah seorang bernama Juwariyah, anak kepala dari suku Banu Musthaliq dan menikahlah dengan Rasulullah. Peristiwa itu menyebabkan kaumnya masuk Islam. Dalam perang itu Sayyidah Aisyah disangka berbuat jahat dengan Shafwan bin Mu'attahl, oleh orang-orang munafiq[125].

Dalam tahun itu pula terjadilah perang Khandaq. Karena orang-orang Quraisy bersepakat dengan orang-orang Arab dan Yahudi untuk memerangi orang-orang Islam. Mereka berjumlah 10.000 orang lelaki. Mengetahui hal itu orang muslim membuat strategi perang dengan membuat parit sekeliling kota madinah. Terjadilah pengepungan selama 15 hari. Dalam tahun itu pula terjadi perang Banu Quraidah, karena mereka sama menghianati perjanjiannya dengan rasulullah. Hingga orang-orang Islam membunuh mereka, menawan perempuan dan keluarga mereka. Dalam

[125] *Ibid.,*

tahun itu juga Rasulullah menikah dengan Zainab, sesudah Zaid bin Haritsah menceraikannya[126].

f. Tahun Keenam Hijrah

Dalam tahun keenam hijrah terjadilah perang Banu Lahyan, karena penghianatan mereka, tetapi tidak sampai terjadi pertempuran. Kemudian setelah itu terjadi peperangan ghabah, yang menimbulkan pertempuran yang dahsyat. Setelah itu terjadi pula Hudaibiyah. Rasulullah berangkat kesana dengan 1.500 orang sahabatnya untuk beribadah haji. Setiba disana lalu orang-orang Quraisy menghalang-halanginya. Karena demikian, Rasulullah mengutus Utsman untuk memberitahu mereka akan maksud kedatangan beliau itu. Kemudian orang-orang Quraisy menawan Utsman hingga tersiar bahwa utsman terbunuh. Kemudian terjadilah perjanjian damai antara orang-orang Quraisy dengan orang-orang Islam.

Kemudian Rasulullah kembali dengan sahabat-sahabatnya dari Hudaibiah. Sesudah perjanjian itu, mudahlah bagi orang-orang muslim untuk keluar masuk kota Mekkah, menurut sesuka hatinya. Dengan demikian bertambahlah pengaruh Rasulullah disana. Setelah itu beliau mengirimkan beberapa pucuk surat kepada raja-raja di sekitar negeri Arab dengan maksud diajak masuk Islam. Diantara raja-raja itu ada yang

[126]*Ibid.,* h. 271.

menerimanya dengan baik kemudian masuk Islam dan ada pula yang menolaknya.

g. Tahun Ketujuh Hijrah

Dalam tahun ketujuh hijrah terjadilah perang Khaibar. Rasulullah mengepung negeri itu selama 6 hari. Setelah itu beliau menyerahkan bendera dan pimpinan peperangan kepada Ali, kemudian Khaibar dibebaskan. Dalam tahun itu juga kaum Yahudi Fadak mengadakan perjanjian damai, untuk menghindarkan pertumpahan darah dan melindungi harta benda mereka. Juga kaum yahudi Taima' dengan ikhlas suka memberi pajak pada pemerintah Islam, hingga mereka merasakan keamanan dalam negerinya.[127]

Dalam tahun itu pula terjadi perang Wadil Qura, dan sahabat Muhajirin yang dahulu Hijrah ke Habsyi kembali. Dalam tahun itu pula Rasulullah pergi ke Mekkah dengan beberapa sahabatnya, untuk beribadat umrah, menurut perjanjian Hudaibiyah.

h. Tahun kedelapan Hijrah

Pada tahun kedelapan hijrah terjadi perang Mu'tah. Diantara pahlawan Islam yang tewas dalam peperangan itu ialah para panglima yakni Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah. Setelah bendera perang dan pimpinan tentara dipegang oleh Khalid bin Walid, makin dahsyatlah pertempuran dengan orang-orang Roma itu.

[127] *Ibid.,* h. 272 .

Karena kebijaksanaannya dalam siasat perang, ia dapat meloloskan tentara Islam dari kepungan musuh yang jauh lebih kuat dan lebih besar jumlahnya.

Pada tahun itu juga pembebasan kota Mekkah, karena kaum Quraisy melanggar syarat perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah menyerbu kesana dengan balatentara sebanyak 10.000 orang. Seorang penyelidik Quraisy yaitu Abu Sufyan, diketemukan oleh tentara Islam ditengah jalan lalu ditawannya dan kemudian masuk Islam. Beliau bertemu dengan pamannya Abbas yang telah meningggalkan mekkah untuk memeluk Islam, lalu bersama-sama beliau ia kembali ke Makkah. Beliau juga bertemu dengan Abu Sufyan bin harits dan Abdullah bin Umaiyyah yang karena keinsyafannya sendiri keduanya masuk Islam. Kemudian beliau masuk Makkah dari sebelah utara sedang Khalid bin Walid memasuki dari selatan dan terpaksa ia menyerang dan memukul mundur segolongan kaum Quraisy yang hendak menghalang-halangi[128].

Rasulullah memberi pengampunan umum kepada kaum Quraisy yang dulu memusuhi serta mengusir beliau. Ketika di Makkah itu beliau merobohkan beberapa berhala yang berdiri tegak berderet-deret disekitar Ka'bah. Sesudah itu banyaklah orang lelaki dan perempuan yang berjanji dan bersumpah dihadapan beliau. Diantara orang-orang yang masuk Islam pada hari pembebasan yaitu Abu Quhafah (Ayah Abu Bakar As-Shiddiq) dan Muawiyah bin Sufyan. Dalam tahun itu juga terjadi peperangan Hunain

[128]*Ibid.,* h. 272.

dan Thaif. Rasulullah berangkat ke Hunain dengan balatentara sebanyak 20.000 orang untuk menggempur kabilah Tsaqif dan Hawazin.

Akibat serangan musuh yang tiba-tiba dan teratur, maka tentara Islam banyak yang mundur (karena membanggakan kebesaran jumlah dan kekuatan mereka sehingga lengah atas kekuatan musuh). Hanya beliau dan beberapa sahabat-sahabat yang masih tetap mempertahankan dalam tempat kedudukan itu. Akan tetapi demi mendengar komando maju, maka semua tentara yang mengundurkan diri tadi segera maju serentak, sehingga orang-orang Islam mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Dari pihak musuh terbunuh lebih dari 70 orang dan banyak pula yang tertawan beserta keluarganya. Harta benda merekapun banyak yang dirampas. Sia-sialah sisa musuh yang berlindung dan bertahan di Thaif itu, karena tentara Islam terus mengejar dan mengepung benteng mereka selama 18 hari. Dalam perang itu tentara Islam yang tewas ada 12 orang. Sesudah berperang itu beliau pergi menuju ke Ji'ranah. Ketika beliau sedang beristirahat datanglah kabilah Hawazin dan menyerah. Penyerahan mereka itu disambut oleh beliau dengan mengembalikan dan membebaskan beberapa tawanan. Adapun harta benda mereka tetap jadi rampasan.[129]

i. Tahun Kesembilan Hijrah

Dalam tahun kesembilan hijrah terjadi perang Tabuk, tetapi tidak sampai terjadi pertempuran. Rasulullah berangkat kesana dengan 30.000

[129] *Ibid.,* h. 274.

orang untuk memerangi tentara Rum. Untuk itu para dermawan Islam menyokong dengan harta bendanya dengan maksud agar mereka tidak ikut berperang. Maka Tuhan mencela kepada golongan munafiq yang meminta izin dan membuat-buat alasan itu.

Di tabuk datanglah gubernur Ailah beserta pengikutnya kepada beliu untuk mengadakan perdamaian, setelah itu beliau kembali ke Madinah. Ditengah-tengah perjalanan beliau menyuruh merobohkan Masjid Dhirar yang didirikan oleh golongan munafiq Madinah, setelah beliau sampai di madinah datanglah utusan dari Tsaqif, menghadap beliau. Dalam tahun itu, Abdullah bin Ubai pemimpin kaum munafiq meninggal dunia. Dan dalam tahun itu pula wafatlah Ummu Kultsum, Puteri rasulullah.[130]

j. Tahun Kesepuluh Hijrah

Dalam tahun kesepuluh hijrah, Rasulullah mengutus Ali bin Abu Thalib ke kabilah Yaman. Setelah berangkat beliau berpesan kepadanya agar jangan sampai memerangi mereka sebelum mereka itu memeranginya. Tetapi karena mereka memerangi orang-orang Islam, maka terpaksa orang-orang Islam memerangi mereka sehingga mereka itu mengundurkan diri dan lari. Kemudian Ali mengajak mereka masuk Islam, lalu mereka masuk Islam. Dalam tahun itu beliau mengutus Mu'adz bin jabal pergi kedataran tinggi Yaman, dan Abu Musa Asy'ari ke dataran rendahnya.[131]

---

[130] *Ibid.,* h. 275.
[131] *Ibid.,* h. 276 .

Dalam tahun itu dan sebelumnya telah banyak utusan-utusan Arab dan orang-orang banyak masuk Islam. Dalam tahun itu pula beliau berhaji Wada'. Pada waktu itu, beliau berkhutbah, yang terkenal dengan khutbah Arafah yaitu ketika hari Arafah. Diantara isi khutbah itu banyak memberi pelajaran pada manusia tentang pokok-pokok agama Islam dan cabang-cabangnya. Dalam tahun itu pula, Ibrahim putra beliau meninggal dunia. Sebelum Rasulullah wafat, beliau telah menyiapkan pasukan tentara yang dikepalai oleh Usamah bin Zaid, untuk berangkat ke Ubna dimana terbunuhnya ayahnya disana.

Dari beberapa kisah yang tersirat dalam beberapa tahun hijrah atau fase kedua ini, nabi Muhammad tetap menunjukan sifat-sifat akhlak karimahnya di tengah peperangan yang terus terjadi, yaitu bertaqwa kepada Allah dalam menyebarkan agama Islam serta tidak tergoyahkan di tengah kesulitan untuk tidak melanggar semua printah Allah, akhlak lainnya yang tergambar yaitu dalam memperlakukan tawanan perang rasulullah juga tidak seperti kaum yang lain yang bersikap buruk terhadap tawanan sehingga tidak ada rasa kasih dan tolong.

3. Wafatnya Nabi Muhammad SAW

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Sebelum wafat, Nabi Muhammad SAW mengalami sakit. Istri Nabi bernama Aisyah berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang sakitnya lebih berat, dari yang dialami Rasulullah SAW saat itu".[132]

Seorang sahabat Nabi bernama Abdullah bin Mas'ud mengisahkan, "Aku menjenguk Rasulullah SAW, saat itu beliau sedang dalam keadaan sakit. Aku menyentuh beliau dengan kedua tanganku dan berkata, *"Wahai Rasulullah, sungguh tuan mengalami sakit keras",* beliau menjawab, *"Benar. Sungguh aku merasakan sakit keras, seperti yang dirasakan dua orang dari kalian".* Aku berkata lagi, *"Itu karena tuan mendapatkan pahala dua kali lipat".* Rasulullah menjawab, *"Benar".* Lalu beliau bersabda, *"Tidaklah seorang muslim yang tertusuk duri, atau yang lebih kecil dari itu, kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya seperti daun-daun berguguran dari pohon".*(HR. Bukhari).[133]

Nabi Muhammad SAW merasakan sakaratul yang makin berat. Usamah bin Zaid masuk ke bilik Nabi, beliau hanya diam, tidak berkata-kata, beliau mengangkat tangan kelangit untuk berdo'a. Abdur rahman Bin Abu Bakar (saudara laki-laki Aisyah) masuk, ditangannya ada siwak. Nabi melihat siwak itu, lau Aisyah bertanya, "*Apakah engkau mau aku ambilkan siwak itu?*".

---

[132] Muhammad Rusli Amin, *Op. Cit.*, h.59.
[133] *Ibid.,* h. 59.

Nabi memberi isyarat bahwa beliau menginginkan siwak itu. Aisyah-pun mengambil siwak dari tangan saudaranya itu. Siwak itu dikunyah terlebih dahulu oleh Aisyah untuk melembutkannya, kemudian diberikan pada nabi. Beliaupun bersiwak dengan cara bersiwak yang terbaik. Di sela-sela bersiwak itu, tiada hentinya beliau mengucapkan, "*Bersama golongan para Nabi*".

Setelah itu Nabi memasukkan tangan kedalam tempat air lalu diusapkan ke wajah, seraya bersabda, "*La ilaha illallah, sungguh pada kematian itu ada sakaratnya*". Nabi mengangkat tangan dan mengucapkan, "*Bersama golongan para nabi*". Sesaat kemudian beliaupun wafat.

Nabi Muhammad SAW wafat pada hari senin, tanggal 12 Rabi' al-Awwal, tahun 11 Hijrah atau 632 Masehi, setelah matahari condong kebarat.

Sampai di penghujung hari Nabi Muhammad sebelum wafat pun menunjukan beberapa akhlak yang baik yaitu senantiasa sabar dan terus bertaqwa kepada Allah SWT.

I. Nilai-Nilai Akhlak Nabi Muhammad SAW

Dalam nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Muhammad SAW dapat kita petik beberapa pelajaran yang berharga, akhlak Nabi Muhammmad yang tergambar dari kisah-kisah di atas dari fase pertama sampai Nabi wafat yaitu, ketaqwaanya kepada Allah, senantiasa menolong yang lemah dan lainnya sehingganya dapat tergambar dalam beberapa poin-poin di bawah ini:

1. Bertaqwa Kepada Allah SWT

Dari kisah fase pertama sampai dengan rasul wafat akhlak kepada Allah ini selalu ia miliki sampai akhir hayatnya, sehingga rasul pun mendapat julukan manusia paling sempurna, salah satu kisah yang tergambar dari ketaqwaan Nabi kepada Allah ialah ketika Nabi diberi ujian berupa intimidasi dari pihak kafir sehingga tahun itu di sebut tahun kesedihan dimana kedua orang yang ia cintai di panggil oleh Allah yaitu istri dan pamannya. Tidak ada rasa sedikit pun keinginan untuk gentar memperjuangkan kebenaran yang Allah amanahkan kepadanya.

2. Berbakti/menghormati orang tua

Ahlak ini digambarkan dalam kisah fase pertama dimana ketika rasul di asuh oleh orang lain, rasulullah selalu senantiasa menghormati orang tua yang mengasuh dan mengarahkannya sehingga rasul tumbuh dewasa, serta kisah dimana rasulullah memperlakukan dengan baik para orang tua saat pemindahan Hajarul Aswad.

3. Sidiq

Akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad dari sebelum diutusnya sebagai nabi dan rasul, Nabi Muhammad memang mendapat gelar al amin atau dapat dipercaya, karena sifat jujur yang ia miliki saat berdagang dan kecerdasan rasul dalam menyelesaikan masalah pada setiap fase-fase sampai rasul wafat, hal itu juga tergambar pada saat rasul berdagang dagangan Siti Khadijah sifat-sifat itulah yang membuat Siti Khadijah jatuh hati dan mempercayai sepenuhnya.

4. Amanah

Amanah yang berarti dapat dipercaya dalam ketaadan perbuatannya, dalam bagian ini kita juga telah banyak mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW sebelum di utus menjadi nabi dan rasul beliau sangat dipercaya oleh bangsa Arab, sebagai penengah atas semua masalah dan sifatnya yang sangat baik.

5. Fathonah

Fathonah yang berarti cerdas dan pandai, sifat ini merupakan sifat yang menunjukkan nabi Muhammad itu adalah seorang yang cerdas, hal itu tergambar dalam keseharian Nabi dalam terus melakukan perbaikan ibadahnya meluruskan niatnya agar tidak salah.

6. Tabligh

Tabligh yang memiliki makna bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan apapun kepada umat Islam agar beribadah kepada Allah, meninggalkan semua larangannya dan menjalani semua seruannya

7. Adil

Sifat adil dan sabar yang dimiliki rasul memang terkenal dari rasul kecil sampai wafat, akhlakul karimah ini juga dapat digambarkan dalam kisah dimana rasul senantiasa adil kepada tawanan perang pada saat tiap-tiap perang yang beliau hadapi selalu memberikan keadilan dan tidak mendzolimi kaum yang lemah.

8. Sabar

Sabar merupakan sifat nabi yang paling dicontoh oleh umat manusia, dalam menyebarkan risalahnya ujian dan juga guncangan menjadi teman dalam perjuangan rasul hal ini juga dapat dilihat dari kesabaran nabi Muhammad yang di tinggalkan oleh orang-orang yang ia sayangi dan menyayanginya.

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI MUHAMMAD DAN APLIKASINYA

A. Analisis Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Muhammad SAW

Sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan akhlak. Sirah yang dimaksudkan di sini yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW sebelum masa kerasulan dan peristiwa Hajar Aswad, masa kerasulan, perjuangan dakwah, hijrah, perang, dan haji wada'.

Nabi (Rasul) Muhammad adalah utusan Allah yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Muhammad (yang terpuji) ayahnya Abdullah (hamba Allah) ibunya Aminah (yang memberi rasa aman), kakeknya bergelar Abdul Mutholib bernama Syaibah (orang tua yang bijaksana) sedangkan yang membantu ibunya melahirkan bernama Asy-Syifa (yang sempurna dan sehat) serta menyusukannya adalah Halimah as-Sa'diyah (yang lapang dada dan mujur). Semuanya mengisyaratkan keistimewaan berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Makna nama tersebut memiliki kaitan yang erat dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW.

Setelah penulis menguraikan dari bab-bab sebelumnya maka penulis akan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Muhammad SAW. Berbicara tentang keagungan dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW, sudah tidaklah perlu kita meragukannya. Bukan hanya umat Islam yang

mengakui kebenaran daripada sifat nabi tersebut bahkan umat-umat non Islam pun mengakui dengan baik gambaran akhlak mulia yang ada pada Nabi. Hal ini tergambarkan oleh kehidupan nabi sebelum Islam itu ada sifat-sifat Al Amin sudah melekat pada diri Nabi Muhamad SAW. Sejalan dengan firman Allah tujuan dari pada diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam Q.S Al Anbiya ayat 107:

Artinya:

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".[134]

Makna dari kata rahmat disini secara sederhana dapat diartikan keuntungan, keberkahan, kebaikan, dan kesejahteraan dalam segala bidang, baik sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.[135]

Dan ketika 'Aisyah, Isteri Rasulullah SAW ditanya oleh para sahabat tentang bagaimanakah akhlak Rasulullah SAW itu? Maka 'Aisyah menjawab bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Dengan dimaknai bahwa akhlak Rasulullah SAW memiliki visi dan misi penyempurna. Memperbaiki seluruh alam dan menjadi rahmat dari padanya.[136].

Pendidikan yang rasulullah terima sebenaranya sudah dimulai semenjak rasulullah tinggal bersama dengan kakenya. Setelah sang kakek meninggal dunia

---

[134]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 1998), h. 107.

[135]Abbudin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisis KeIslaman* (Bandung: Angkasa, 2003), Cet.III, h. 35.

[136]*Ibid.,* h. 36

rasulullah tinggal bersama dengan pamannya Abu Thalib. Walaupun sang paman hidup dengan berkecukupan rasul pun senantiasa berusaha hidup mandiri dan sederhana dengan menggembala kambing. Di padang pasir.[137] Hal ini menunjukan kebenaran bahwa rasulullah adalah suri tauladan bagi umat manusia dapat dilihat dari tata cara kehidupan rasul yang senantiasa sabar, tekun dan memiliki pribadi yang mulia. Berkenaan dengan itu maka dalam penelitian ini akan mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Rasulullah SAW, mengingat akhlak Rasulullah ini harus diikuti dan dijadikan sebagai suri tauladan bagi seluruh umat Islam Adapun sifat-sifat nabi dapat dirangkum menjadi beberapa yaitu:

9. Bertaqwa Kepada Allah SWT dari kisah fase pertama sampai dengan rasul wafat akhlak kepada Allah ini selalu ia miliki sampai akhir hayatnya, sehingga rasul pun mendapat julukan manusia paling sempurna, Rasulullah pun mencontohkan dari pada ajaran Islam sebelum Islam itu sendiri ada, yaitu ajaran bahwa setiap usaha yang dilakukan manusia tidak hanya melibatkan peran manusia saja, tetapi juga melibatkan peran Allah SWT. Disisi ini Nabi Muhammad SAW menggambarkan proses pendidikan seperti kegiatan seorang peternak, jika seorang peternak itu menginginkan hasil yang baik hewan ternaknya maka diperlukan kesabaran dan keuletan dalam mengurus hewan ternaknya, dengan memberikan makanan terbaik,

[137]Imron fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: al Ruzz Media, 2012), h. 84.

mengurus serta menyediakan lahan yang baik agar hewan-hewan ternak itu tumbuh dengan baik. Namun meskipun dengan begitu, usaha yang dilakukan belum tentu menjamin hasil dengan seratus persen baik, dikarenakan keridhoan Allah diikut sertakan di situ.

Dengan begitu Islam mendidik manusia bukan hanya sekedar usaha saja, namun kecerdasan spiritual, rasional, fisik, linguistik dan panca indra semua harus digunakan secara matang dan seimbang. Sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar. Dikarenakan tujuan dari pada akhir dari pendidikan ialah teralisasinya ketundukan kita kepada Allah SWT baik secara individu maupun secara luas.[138]

10. Berbakti/menghormati orang tua

Aklak ini digambarkan dalam kisah fase pertama dimana ketika rasul di asuh oleh orang lain, rasulullah selalu senantiasa menghormati orang tua yang mengasuh dan mengarahkannya sehingga rasul tumbuh dewasa, serta kisah dimana rasulullah memperlakukan dengan baik para orang tua saat pemindahaan Hajarul Aswad.

11. Shiddiq yang artinya selalu berbuat jujur, Nabi Muhammad SAW tidak pernah berkata dusta kepada siapapun meskipun kejujuran yang ia katakan akan membuat orang lain tidak suka namun itu baik untuk kebaikan semua, hal ini juga beliau terapkan dalam bisnis nya sehingga Siti Khodijah pun mempercayai penuh atas usahnya kepada Nabi.

[138] *Ibid.,* h. 88.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

12. Amanah yang berarti dapat dipercaya dalam ketaadan perbuatannya, dalam bagian ini kita juga telah banyak mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW sebelum di utus menjadi nabi dan rasul beliau sangat dipercaya oleh bangsa Arab, sebagian penengah atas semua masalah dan sifatnya yang sangat baik. Sifat ini tergambar pada fase sebelum kelahiran, sesudah kelahiran, masa kecil dan remaja Rasulullah SAW. Dari awal kisah Rasulullah SAW sebelum diangkatnya menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad sudah terkenal dengan gelar *Al-Amin*, hal ini pula sejalan dengan Q.S Al Anbiya ayat 107:

Artinya:
"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".[139]

Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah tidak salah memilih seorang yang menjadi suri tauladan yang baik bagi alam, adapun dari bab sebelumnya banyak mengisahkan kisah rasul yang sangat bijaksana dan memiliki akhlak mulia salah satunya kepercayaan orang-orang Arab akan semua perkataan nabi, dan kepiawaiannya dalam membuat keputusan.

13. Fathonah yang berarti cerdas dan pandai, sifat ini merupakan sifat yang menunjukkan nabi Muhammad itu adalah seorang yang cerdas, hal itu tergambar dalam keseharian Nabi dalam terus melakukan perbaikan ibadahnya meluruskan niatnya agar tidak salah.

[139] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 88.

14. Tabligh yang memiliki makna bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan apapun kepada umat Islam agar beribadah kepada Allah, meninggalkan semua larangannya dan menjalani semua seruannya. Masa-masa terakhir Rasulullah sampai beliau wafat, Rasulullah tiada hentinya memberikan tarbiah kepada umatnya, baik itu dalam segi ibadah maupun hal lainnya yang akan mendidik umatnya menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia. Setelah peninggalnya rasulpun selalu memikirkan tentang keselamatan umatnya dari pada perbuatan zolim dan tercela hal ini tergambarkan oleh Q.S. At Taubah ayat 128 :

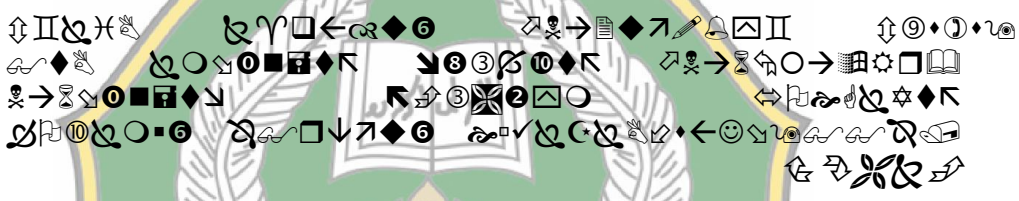

Artinya:

"Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Rasa kasih dan sayang, selalu berlindung kepada Allah dan menjalankan semua printah serta menjauhkan larangan Allah selalu menjadi pelajaran penting dalam setiap Rasulullah SAW memberikan pendidikan dan tarbiyahnya

15. Adil

Sifat adil yang dimiliki rasul memang terkenal dari rasul kecil terdapat banyak kisah dari tahun-tahunya, 10 tahun yang digambarkan selama Rasulullah berhijrah dari Makkah ke Madinah, kisah yang tersirat dalam beberapa tahun

hijriah atau fase kedua ini, nabi Muhammad tetap menunjukan sifat-sifat akhlak karimahnya di tengah peperangan yang terus terjadi, yaitu bertaqwa kepada Allah dalam menyebarkan agama Islam serta tidak tergoyahkan di tengah kesulitan untuk tidak melanggar semua printah Allah, akhlak lainnya yang tergambar yaitu dalam memperlakukan tawanan perang rasulullah juga tidak seperti kaum yang lain yang bersikap buruk terhadap tawanan sehingga tidak ada rasa kasih dan tolong.

Adapun akhlak nabi yang tergambarkan dalam fase ini adalah sikapnya terhadap saudara muslim dan terhadap orang-orang kafir dalam Q.S Al-Fath ayat 29:

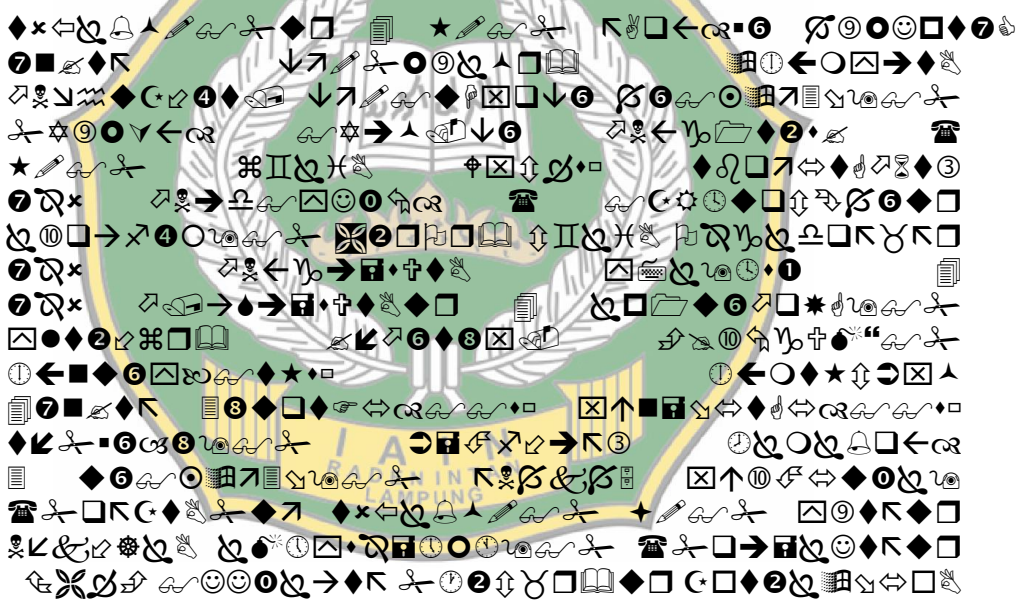

Artinya:

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas*

itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".[140]

Ayat di atas menunjukan bahwa sifat Rasulullah sangatlah ideal dan mampunya beliau bersikap sepantas dan sewajarnya di berbagai tempat kepada siapa dan memiliki tujuan apa sehingga sikap ini lah yang menunjukan bahwa Rasulullah adalah sosok pendidik yang sangat ideal untuk di contoh bagi setiap umatnya, dalam fase ini pula Rasulullah menunjukan beberapa pendidikan baik itu dalam segi politik, pertahanan, keamanan, militer, sosial, pendidikan, keagamaan dan lain-lain.

16. Sabar

Sabar merupakan sifat nabi yang paling dicontoh oleh umat manusia, dalam menyebarkan risalahnya ujian dan juga guncangan menjadi teman dalam perjuangan rasul hal ini juga dapat dilihat dari kesabaran nabi Muhammad yang di tinggalkan oleh orang-orang yang ia sayangi dan menyayanginya. Hal ini di gambarkan pada kisah tahun-tahun kesedihan yang rasulullah terima sampai pada wafatnya rasulullah tidak pernah menjalani segala ujian dengan keluhan.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Muhammad yang ditinjau dari teori Imam Al Ghazali yaitu sebagai berikut :

---

[140] *Ibid*., h. 519.

6. Iman kepada Allah

Sebagai seorang mu'min, kita mengamalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai ketaatan kepada Allah SWT. Nabi Muhammad sendiri telah mencontohkan bagaimana mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT yaitu dengan menyebarkan agama Islam dan mendakwahkan ilmunya kepada umat manusia, sehingga umatnya selamat dari pada kezaliman dan kejahilan.

7. Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan dan kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan tidak sengaja.[141] Adapun sifat jujur ini digambarkan dalam kisah Nabi Muhammad SAW saat nabi berdagang bersama Siti Khadijah maupun sendiri.

8. Menunaikan amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak- Allah (*haqqullah)* maupun hak-hak hambanya (*haqqul Adam),* baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.[142] Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak

[141]Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 74.
[142] *Ibid.,* h. 96.

menerimanya, nilai ini tergambar pada kisah nabi Muhammad SAW dengan mendakwahkan Islam semasa hidupnya.

9. Menunaikan janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus dilaksanakan oleh kita sendiri. Terhadap janji, meskipun kita sendiri yang membuatnya, kita tidak terlepas untuk menepati dan kita tunaikan. Menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah kita janjikan, baik berupa kontak maupun apa saja yang telah kita jamin dan tanggungkan.[143] Nabi Muhammad SAW dalam kisahnya terkenal dengan sebutan orang yang dapat dipercaya karena konsistensinya dalam menunaikan janji yang telah ia buat.

10. Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadat. Seseorang yang berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridahannya saja.

B. Analisis tentang Aplikasi Pendidikan Akhlak

Dalam teori pendidikan akhlak terdapat beberapa macam metode pembinaan akhlak yang di gambarkan yaitu: metode keteladanan, metode

[143] *Ibid.,* h.116.

pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, metode persuasi, dan yang terakhir metode kisah[144]. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kisah tentang Nabi Muhammad SAW mengenai akhlak Rasulullah yang terkandung dalam kisahnya.

Untuk meneladani dari pada kisah Rasulullah SAW sebagai umat yang mencintai serta mengambil beliau sebagai contoh suri tauladan haruslah dengan praktik juga yaitu:

1. Mengikuti serta mengamalkan ajaran-ajarannya yang sampai pada kita berupa Al-Qur'an dan Hadistnya.
2. Berjuang menegakkan, mengembangkan, memebela, ajaran-ajaran yang dibawanya serta menjaga kemurnian-kemurniannya.
3. Memuliakannya dengan memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau.
4. Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabatnya sebagimana Nabi memuliakan mereka.

Dari kisah yang terkandung dalam kisah Nabi Muhammad SAW dapat kita ambil pembelajarannya secara nyata ada 3: akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1. Adapun akhlak kepada Allah SWT kita sebagai makhluk ciptaanya haruslah memiliki akhlak terhadap Allah sebagaimana yang Nabi

[144]Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi AlGhazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 66.

Muhammad SAW contohkan dalam kisahnya yaitu dengan tidak menyekutukannya, bertaqwa kepadanya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, selalu senantiasa bertaubat, bersyukur serta berdoa kepada Allah dalam setiap langkahnya.

2. Adapun akhlak rasul lain yang digambarkan adalah akhlak kepada sesama manusia, yaitu dengan selalu menyambung tali silahturahmi, menghormati orang yang lebih tua serta adil dan bijaksana, hal-hal ini lah yang harus kita contohkan dalam pendidikan dan aplikasi daripada akhlaknya Rasulullah SAW.
3. Akhlak kepada lingkungan, Nabi Muhammad SAW juga memiliki akhlak kepada lingkungan agar tidaknya sebagai makhluk ciptaan Allah tidak merusak ciptaan yang lain. Hal ini pun sejalan dengan firman Allah SWT al-Qur'an surat al-An'am ayat 38:

Artinya:

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".[145]

[145] Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 132.

Adapun cara lain untuk mengaplikasikan akhlak Nabi Muhammad SAW yaitu dengan taat dan patuh kepada Allah SWT sebagaimana Allah berfirman pada Q.S An Nisa ayat 80:

Artinya:

"*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".*[146]

Untuk dapat terus meneladani akhlak Nabi Muhammad maka kita juga harus mencontoh semua sifat-sifatnya yang telah kita lihat dalam kisahnya.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

[146]*Ibid.,* h. 91.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang peneliti lakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW dimulai sejak nabi kecil, dengan mencontohkan hidup mandiri dan sederhana, sebelum diangkat sebagai nabi dan rasul pun Nabi Muhammad SAW memang memiki akhlak mulia yaitu *al Amin* yang berarti dapat dipercaya oleh orang-orang Arab pada masa itu, setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, Nabi Muhammad SAW semakin nampak bagaimana akhlaknya yaitu akhlak Nabi berupa akhlak Al Qu'an yang mana menjadi rahmat bagi seluruh alam.
2. Aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW dalam penelitian ini menyebutkan bahwa sebagai umat muslim kita juga harus paham dan mampu meneladani akan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu: *shiddiq* yang artinya selalu berbuat jujur, *amanah* yang berarti dapat dipercaya

dalam ketaadan perbuatannya, *fathonah* yang berarti cerdas dan pandai, dan *tabligh* yang memiliki makna bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan aplikasi yang harus dilakukan oleh umat Islam apabila kita benar-benar mencintai beliau serta menjadikannya suri tauladan yaitu dengan cara taat kepada printah Allah SWT, serta mengaplikasikan semua akhlak kita baik akhlak kita kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Jika semua itu kita terapkan dengan baik maka akhlak karimah akan melekat pada diri kita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, masih banyak masalah yang menarik tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW yang harus dilakukan penelitian kembali.
2. Bagi seluruh pembaca, penulis mencoba memberikan saran dari kesimpulan yang di ambil dalam penelitian ini bahwa hendaknya kita sebagai umat Islam selalu mencontoh dan meneladani dari sifat-sifat dan akhlak Nabi Muhammad SAW baik itu pada diri kita sendiri maupun kepada anak-anak, agar kita dapat memberikan kebaikan di dunia ini

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Ali, *Akhlak Mulia,* Gema Insani, Jakarta, 2002

Abdullah, M. Yatimi, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, Amzah: Jakarta, 2007

Alim, Muhammad*, Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. Pertama 2006

Al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, *Perinsip-Prinsip Pendidikan Islam,* Pustaka Setia, Bandung, Cetakan Pertama 2003

Al-Ghozali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, Wicaksana, Semarang, Cet ke Empat, 1993

Al-Mubarakfury, Shaiful Rahman, *Sirah Nabawiyah,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, Cet. Kedelapan Belas 2005

Al-Munawar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem Pendidikan Islam,* Ciputat Press:Jakarta. 2005

Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI, Karya Toha Putra, Semarang, 1996

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis,* Rineka Cipta, Jakarta, Cet ke 13, Agustus,2006

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam,* Logos Wancana Ilmu: Jakarta, 1999

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* (Diponegoro: Bandung, 1992)

Abdullah,*Nilai-NilaiAkhlakMulia,* http://eviedu.Blogspot.com/2010/09/Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak.html, diakses (4 Mei 2016)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008

Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah,* Yogyakarta: al Ruzz Media 2012

Ghoni Asykur, Abdul*, Kumpulan Hadist-Hadis Shahih Pilihan Bukhari Muslim,* Husaini, Bandung, 1992

Gulen, Fethullah, *Versi Terdalam; Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW,* (Raja Grafindo: Jakarta, 2002)

Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

Hartoko, Diek, *Memanusiakan Manusia Muda,* Yogyakarta: Kanisius, 1985

Hasan, M.Ali, *Tuntunan Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 2006

Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali,* Bandung: Al-Ma'arif, 1986

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak,* Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, Yogyakarta, Cet ke VIII Februari 2006

Kartono, Kartini, *Metode Penelitian Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta, 1986

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Offset Rosda Karya, Bandung 2011

Nasharuddin, *Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Rosada, Jakarta, 18 Agustus 1996

Noor Salim, Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, cet ke VIII, 2008

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidkan Islam,* Amzan, Jakarta,2010

Qutub, Muammad, *Isam Sebagai Ajaran Mulia,* Gema Risalah Press: Bandung, 1998

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Raharjo, "Membumikan Nilai-nilai Qur'ani dalam Proses Pembelajaran", *Majalah Media,* IAIN Walisongo Semarang, Edisi 33,Juni, 2000

Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika,* UIN Maliki Press: Malang, 2010

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Kalam Mulia, Jakarta, Cetakan Ke Lima 2006

Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat,* Bulan Bintang: Jakarta, 1985

Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graham Ilmu, Yokyakarta Cet ke I, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* Alfabeta, Bandung Cet Ke 20, 2014

Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali,* al-Ma'arif: Bandung, 1986

Tafsir, "Moral dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam*, Volume I, No 1, Agustus, 2000

Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet. I

Umar, Barmawie, *Materi Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1991

Wahid Khan, Abdul, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat,* Mitra Pustaka:Yogyakarta, 2002.

Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak ,* Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2004

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG